

POTENSI PERTANIAN BERBASIS DUKUNGAN KOMUNITAS SEBAGAI SOLUSI PERSOALAN PETANI KECIL DI INDONESIA

Community Supported Agriculture Potencies as a Solution for Small Farmers' Problems in Indonesia

Catharina Any Sulistyowati¹, Suraya A. Afiff², M. Baiquni³, Mia Siscawati¹

¹*Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia
Jalan Salemba Raya No. 4, Jakarta Pusat 10430, DKI Jakarta, Indonesia*

²*Departemen Antropologi, Universitas Indonesia
Jalan Lingkar, Depok 16424, Jawa Barat, Indonesia*

³*Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada,
Jalan Kaliurang, Kabupaten Sleman 55281, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia*

*Korespondensi penulis. Email: catharina.any@ui.ac.id; any.bandung@gmail.com

Naskah diterima: 12 Januari 2023

Direvisi: 15 Maret 2023

Disetujui terbit: 7 November 2023

ABSTRACT

The agricultural sector plays a strategic role in the Indonesian economy. Unfortunately, many farmers still face problems such as low income, low productivity, crop failure, price fluctuations, infertile land, and debt bondage. Despite its many efforts, the Indonesian government has not successfully solved these problems effectively. So far, none of those efforts focused on raising consumer awareness to support small farmers. Community-supported agriculture (CSA) is an initiative toward a more sustainable food system. CSA members support small farmers implementing sustainable agriculture to produce healthy food. This article describes the key elements of CSA development and explores CSA potencies to solve the problems of small farmers in Indonesia. Articles on CSA from Scopus-indexed social science journals from 1994-2022 and related literature were used as data sources for this literature study. This study found that the key elements to implement sustainable agriculture through CSA at the local level are (1) financing the transition process from chemical to sustainable agriculture, (2) access to land, (3) farmers' quality of life, and (3) farmers' capacity. Key elements for gaining consumer support for CSA are (1) consumer motivation and awareness, (2) member contributions, (3) member inclusiveness, and (4) member sustainability. It is also crucial to support institutional development and develop supporting policies.

Keywords: *farmers, consumers, sustainable agriculture, food systems, benefit-sharing mechanism*

ABSTRAK

Sektor pertanian memegang peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Sayangnya, masih banyak petani yang menghadapi masalah seperti pendapatan rendah, produktivitas rendah, gagal panen, fluktuasi harga, tanah tidak subur, dan jeratan hutang. Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan, pemerintah Indonesia belum berhasil menyelesaikan masalah ini secara efektif. Sejauh ini, tidak satu pun dari upaya tersebut yang berfokus pada peningkatan kesadaran konsumen untuk mendukung petani kecil. Pertanian yang didukung masyarakat (*community supported agriculture/ CSA*) adalah inisiatif menuju sistem pangan yang lebih berkelanjutan. Anggota CSA mendukung petani kecil menerapkan pertanian berkelanjutan untuk menghasilkan makanan sehat. Artikel ini menjelaskan elemen kunci pengembangan CSA dan mengeksplorasi potensi CSA untuk menyelesaikan persoalan petani kecil di Indonesia. Artikel tentang CSA dari jurnal ilmu sosial terindeks Scopus antara tahun 1994-2022 dan literatur terkait digunakan sebagai sumber data untuk studi literatur ini. Kajian ini menemukan bahwa elemen kunci untuk menerapkan pertanian berkelanjutan melalui CSA di tingkat lokal adalah (1) pembiayaan proses transisi dari pertanian kimia ke pertanian berkelanjutan, (2) akses ke lahan, (3) kualitas hidup petani, dan (3) kapasitas petani. Elemen kunci untuk mendapatkan dukungan konsumen untuk CSA adalah (1) motivasi dan kesadaran konsumen, (2) kontribusi anggota, (3) inklusivitas anggota, dan (4) keberlanjutan anggota. Penting juga untuk mendukung pengembangan kelembagaan dan mengembangkan kebijakan pendukung.

Kata kunci: *petani, konsumen, pertanian berkelanjutan, sistem pangan, mekanisme berbagi manfaat*

PENDAHULUAN

Sebagai penyerap tenaga kerja terbanyak, khususnya di pedesaan, sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia (Pranadji et al. 2013; Maulana et al. 2017). Berdasarkan laporan Statistik Indonesia 2022, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mempekerjakan 37,13 juta penduduk (28,33%) dari 131 juta orang angkatan kerja Indonesia (Badan Pusat Statistik 2022). Laporan tersebut mengungkapkan bahwa Upah Minimum Provinsi untuk sektor ini adalah yang paling kecil, baik formal maupun informal. Beberapa studi menjelaskan bahwa banyak pekerja di sektor ini adalah petani kecil yang hidup di bawah garis kemiskinan (Sunarti dan Khomsan 2006; Aminah et al. 2015).

Ada beberapa persoalan umum yang dialami oleh para petani kecil di Indonesia. Sunarti dan Khomsan (2006) menjelaskan mengapa kesejahteraan petani sulit diwujudkan. Dalam artikel tersebut dijelaskan beberapa kondisi yang dialami petani, yaitu: kesulitan pembiayaan usaha tani, tidak memadainya sarana produksi dan prasarana yang dibutuhkan untuk bertani secara efisien, terjebak hutang kepada pengijon karena kebutuhan uang tunai untuk pemenuhan kebutuhan biaya hidup sambil menunggu masa panen dan harga jual yang rendah. Persoalan-persoalan tersebut terus berlanjut sampai sekarang. Bahkan, persoalan-persoalan tersebut semakin parah dengan munculnya berbagai persoalan lingkungan termasuk perubahan iklim yang meningkatkan frekuensi banjir dan kekeringan. Keduanya meningkatkan resiko pengurangan produksi dan kegagalan panen yang merugikan petani (Murniati dan Mutolib 2020; Arifah et al. 2022; Mulyasari et al. 2022).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan petani kecil (Amrullah et al. 2020; Gurning 2020; Gunawan dan Irawan 2021). Upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan menggunakan berbagai instrumen kebijakan. Sebagai contoh, pemerintah telah memberikan bantuan dan subsidi input produksi pertanian (Ashari 2009; Firmansyah 2011; Supriadi et al. 2015; Rachman et al. 2018). Pemerintah juga melakukan berbagai intervensi harga untuk melindungi petani, misalnya penetapan harga dasar gabah atau berbagai upaya untuk menstabilkan harga cabai (Kariyasa 2015; Susilowati 2017; Supriadi dan Sejati 2018; Rachman et al. 2019; Simanjorang et al. 2022). Selain itu, pemerintah telah memberikan bantuan

berupa alat produksi (Darwis 2018), kredit usaha tani (Ashari 2009; Widhiyanto et al. 2017), penyuluhan teknis produksi pertanian (Syahyuti 2016; Kustanti et al. 2021), peningkatan akses terhadap lahan (Susilowati dan Maulana 2012; Mustapa et al. 2019), penguatan organisasi petani (Hanggana 2017) dan pemberdayaan petani agar dapat meningkatkan pendapatan dari usaha taninya (Gunawan dan Irawan 2021).

Pemerintah juga menggalang kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak untuk mendukung petani. Sebagai contoh pelibatan perusahaan dalam penyediaan asuransi petani (Wulandari et al. 2022), penyediaan kredit untuk modal usaha tani (Widhiyanto et al. 2017), pelibatan para penyuluh swasta (Syahyuti 2014) dan berbagai bentuk kemitraan lainnya (Pasaribu 2015). Pemerintah juga mendorong pihak swasta agar secara mandiri memberikan dukungan terhadap petani, misalnya melalui program *corporate social responsibility/CSR* (Rofi 2021; Suhadi et al. 2022).

Sampai saat ini, kebijakan-kebijakan tersebut belum sepenuhnya mampu menyelesaikan persoalan-persoalan petani kecil di Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut dianggap lebih berfokus untuk menyelesaikan persoalan-persoalan teknis jangka pendek, serta kurang memperhatikan problem struktural yang harus diselesaikan dalam jangka panjang dan dalam perspektif yang lebih luas (Sunarti dan Khomsan 2006; Jamal et al. 2007). Selain itu, kebanyakan intervensi perbaikan hidup petani yang disebutkan di atas dilakukan terhadap petani sebagai kelompok sasaran. Sejauh ini belum ada kebijakan yang mengintervensi kelompok konsumen atau komunitas sebagai penerima manfaat dari produksi yang dihasilkan oleh petani agar memberikan dukungan kepada petani kecil. Padahal sebagai pihak yang memanfaatkan hasil produksi petani, konsumen sangat potensial memberikan dukungan terhadap proses produksi yang dilakukan oleh petani.

Artikel ini membahas kemungkinan pengembangan satu model dukungan terhadap petani kecil yang melibatkan partisipasi aktif konsumen sebagai penerima manfaat dari hasil produksi petani. Model tersebut dikenal dengan istilah pertanian berbasis dukungan komunitas (*community supported agriculture/CSA*). CSA merupakan sebuah model pertanian di mana konsumen secara kolektif tergabung dalam satu komunitas untuk mendukung petani pangan skala kecil agar dapat menerapkan pertanian berkelanjutan yang menyediakan pangan sehat bagi konsumen. CSA dikelola dengan membangun hubungan langsung yang saling

menguntungkan antara konsumen dan petani yang berada di wilayah yang relatif berdekatan. Pendekatan ini berkembang sebagai sebuah alternatif untuk menyelesaikan persoalan petani kecil, krisis ekologis di dalam pertanian, penyediaan pangan lokal yang adil dan lestari dengan cara membangun hubungan yang baik antara konsumen dan petani yang telah dipraktikkan di beberapa negara di Asia (Gelb dan Estevez-Abe 1998; Shi et al. 2011; Kondoh 2015; Krul dan Ho 2017; Pisarn et al. 2020; Kondo 2021), Amerika Serikat (Kolodinsky dan Pelch 1997; DeLind dan Ferguson 1999; Hinrichs dan Barham 2007; Galt 2011; Jarosz 2011; Galt et al. 2012; Everson 2014; Biddle et al. 2021) dan beberapa negara di Eropa (Kis 2014; Moellers dan Birhala 2014; Balázs et al. 2016; European CSA Research Group 2016).

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan kebijakan untuk menyelesaikan persoalan petani kecil di Indonesia yang belum banyak melibatkan partisipasi masyarakat atau konsumen. Artikel ini juga mengisi kesenjangan praktis karena praktik CSA belum banyak berkembang di Indonesia. Sebetulnya ada sebuah artikel yang menekankan pentingnya kontribusi CSA pada gerakan agraria di Indonesia (Shabia 2021). Artikel tersebut didasarkan pada sebuah studi etnografi tentang sebuah CSA di Jerman. Sejalan dengan gagasan itu, artikel ini ingin menelusuri lebih jauh kemungkinan tersebut dengan mempelajari praktek CSA di negara-negara lainnya. Karena itulah, studi ini didasarkan pada kajian pustaka tentang CSA di banyak negara dan mengulas hal-hal kunci yang diperlukan agar CSA dapat dikembangkan untuk menyelesaikan persoalan petani kecil di Indonesia. Dari temuan tersebut diidentifikasi peluang-peluang untuk pengembangan CSA di Indonesia.

METODOLOGI

Studi pustaka ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hal-hal penting yang dibutuhkan agar CSA dapat dikembangkan untuk menyelesaikan persoalan petani kecil di Indonesia. Dalam literatur, definisi petani kecil ada bermacam-macam (Syahyuti 2013). Mereka kadang disebut sebagai petani gurem, petani berlahan sempit, petani marginal, buruh tani, petani penggarap dan petani miskin. Dalam artikel ini, para petani yang kami maksud adalah petani dengan luas lahan sempit, kurang dari setengah hektar termasuk pula para petani penggarap yang tidak memiliki lahan. Mereka

adalah orang-orang yang bekerja menghasilkan pangan, seperti beras, sayuran, umbi-umbian dan lain-lain. Kebanyakan dari mereka terhimpit persoalan ekonomi karena penghasilan dari sektor pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Persoalan-persoalan petani yang dibahas di sini adalah persoalan generik yang sering ditemukan pada kebanyakan petani atau diberitakan di media massa, tetapi bukan persoalan-persoalan unik yang khusus terjadi di satu lokasi atau kelompok petani tertentu. Untuk kasus-kasus khusus ini, kajian tersendiri perlu dilakukan sesuai dengan konteks persoalan masing-masing.

Data-data tentang CSA yang digunakan di dalam artikel ini diperoleh dari artikel-artikel tentang CSA yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Pertama-tama, penulis pertama melakukan penelusuran terhadap artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmu-ilmu sosial terindeks Scopus dengan menggunakan kata kunci "*community supported agriculture*" (149 artikel) tanpa batasan tahun publikasinya. Artikel-artikel yang muncul ternyata dipublikasikan antara tahun 1994-2022. Hasil penelusuran tersebut kemudian disimpan dalam bentuk file RIS dari database Scopus. File RIS tersebut dibuka dengan menggunakan aplikasi Publish or Perish (PoP) agar dapat dibaca dan dikonversi ke dalam bentuk tabel. Pengubahan dalam bentuk tabel berguna untuk mempermudah proses pengolahan data dan analisis, antara lain untuk proses pemberian label/kode, serta mengurutkan dan mengelompokkan artikel berdasarkan kategori tertentu.

Proses seleksi pertama dilakukan dengan membaca judul dan abstrak. Dari daftar tersebut, enam artikel yang tidak berbahasa Inggris di keluarkan dari daftar. Artikel-artikel tersebut adalah: dua dalam Bahasa Jerman, dua dalam Bahasa Kroasia, satu dalam Bahasa Perancis dan satu dalam Bahasa Spanyol. Alasan untuk tidak memasukkan keenam artikel ini adalah tidak ada di antara para penulis yang menguasai bahasa-bahasa tersebut. Konsekuensi dari keputusan ini adalah kehilangan informasi di dalam artikel-artikel tersebut yang mungkin berguna untuk artikel ini. Dari proses tersebut, 33 artikel yang bukan tentang CSA dikeluarkan dari daftar. Di dalam artikel tersebut, CSA atau *community supported agriculture* disebutkan sebagai contoh atau pendukung dari topik penelitian yang lebih luas, misalnya tentang sistem pangan lokal atau jaringan pemasaran alternatif, tetapi tidak ada pembahasan khusus mengenai CSA di dalam artikel tersebut.

Artikel-artikel tersebut kemudian diunduh untuk dibaca seluruhnya. Ada tiga artikel yang tidak dapat diakses. Satu tentang persepsi petani terhadap kelebihan dan kekurangan CSA. Satu artikel tentang CSA sebagai agribisnis alternatif. Satu artikel tentang proses transisi CSA di Jepang. Dari sisa artikel tersebut, 51 artikel mengandung ulasan tentang tantangan-tantangan dalam pengembangan CSA dan hal-hal penting yang perlu diperhatikan agar CSA dapat berkembang. Sisanya (56 artikel) berisi manfaat CSA bagi berbagai pihak, potensi penerapan CSA dan lain-lain. Ketika membaca dokumen dan meneliti daftar pustakanya, sering ditemukan referensi-referensi baru yang relevan untuk studi ini. Referensi-referensi tersebut kemudian ditambahkan sesuai kebutuhan analisis.

Secara teknis, proses analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut. Artikel-artikel tersebut dibaca, lalu dilakukan pengkodean untuk menentukan topik-topik penting yang muncul terkait dengan hal-hal penting untuk pengembangan CSA. Dari proses pengkodean tersebut, topik-topik yang mirip kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema, yang menjadi *subheading* pembahasan. Untuk setiap *subheading* penulis merangkum informasi, temuan dan perdebatan yang terdapat di dalam literatur dan mengaitkannya dengan permasalahan petani kecil di Indonesia. Tim penulis kemudian menggali berbagai kemungkinan pengembangan CSA untuk menyelesaikan persoalan petani kecil di Indonesia. Hasilnya disusun dalam bentuk rekomendasi kebijakan untuk pengembangan CSA di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep CSA

Publikasi yang menggunakan istilah CSA muncul sejak tahun 1994 dan sejak saat itu jumlah publikasi muncul dengan kata kunci ini semakin meningkat. Berdasarkan berbagai sumber publikasi, CSA didefinisikan sebagai sebuah praktik produksi dan konsumsi pangan yang dibangun dengan prinsip solidaritas antara petani dan konsumen di tingkat lokal. Solidaritas ini terwujud dalam berbagai bentuk berbagi manfaat dan resiko sehingga mereka dapat saling mendukung kehidupan masing-masing. Dengan demikian akan terwujud rantai produksi dan konsumsi yang adil serta menjamin

keberlanjutan ekosistem pertanian (Lamb 1994; Cone dan Myhre 2000; Hinrichs 2000).

Dalam Pertemuan CSA Ketiga di Eropa, 17 September 2016 di Ostrava, Czech Republic (URGENCEI 2016), URGENCEI, sebuah jaringan global yang menghubungkan CSA di lebih dari empat puluh negara, memutuskan prinsip-prinsip CSA sebagai berikut:

- (1) tanah, air, benih, dan milik bersama lainnya dirawat secara bertanggung jawab melalui prinsip-prinsip dan praktik-praktik agroekologi sebagaimana tercantum dalam Deklarasi ini dan Deklarasi Nyeleni 2015;
- (2) pangan adalah milik bersama, bukan komoditas;
- (3) produksi skala manusia yang berakar pada realitas dan pengetahuan lokal;
- (4) kondisi kerja yang adil dan pendapatan yang layak untuk semua yang terlibat;
- (5) penghormatan terhadap lingkungan dan kesejahteraan hewan;
- (6) pangan segar, lokal, musiman, sehat, dan beragam yang dapat diakses oleh semua orang;
- (7) pembangunan komunitas melalui hubungan langsung dan jangka panjang dengan tanggung jawab bersama, risiko, dan penghargaan;
- (8) partisipasi aktif berdasarkan kepercayaan, pengertian, rasa hormat, transparansi, dan kerjasama; dan
- (9) saling mendukung dan solidaritas tanpa batas.

Sebuah CSA terdiri dari petani atau sekelompok petani sebagai produsen pangan dan anggota CSA yaitu mereka yang memanfaatkan hasil panen. CSA bertujuan untuk menghasilkan pangan sehat bagi para anggota dengan menjamin penghidupan petani dan keberlanjutan ekosistem pertanian di lokalitas tertentu (Galt et al. 2016; Galt et al. 2019b; Galt et al. 2019a). Sebuah studi tentang CSA di Cina merangkum karakteristik utama CSA sebagai berikut: (1) keamanan pangan adalah tujuan utamanya; (2) distribusi produk pertanian adalah operasi utamanya, dan (3) perdagangan yang adil dan kepercayaan adalah prinsip dasarnya (Tang et al. 2019).

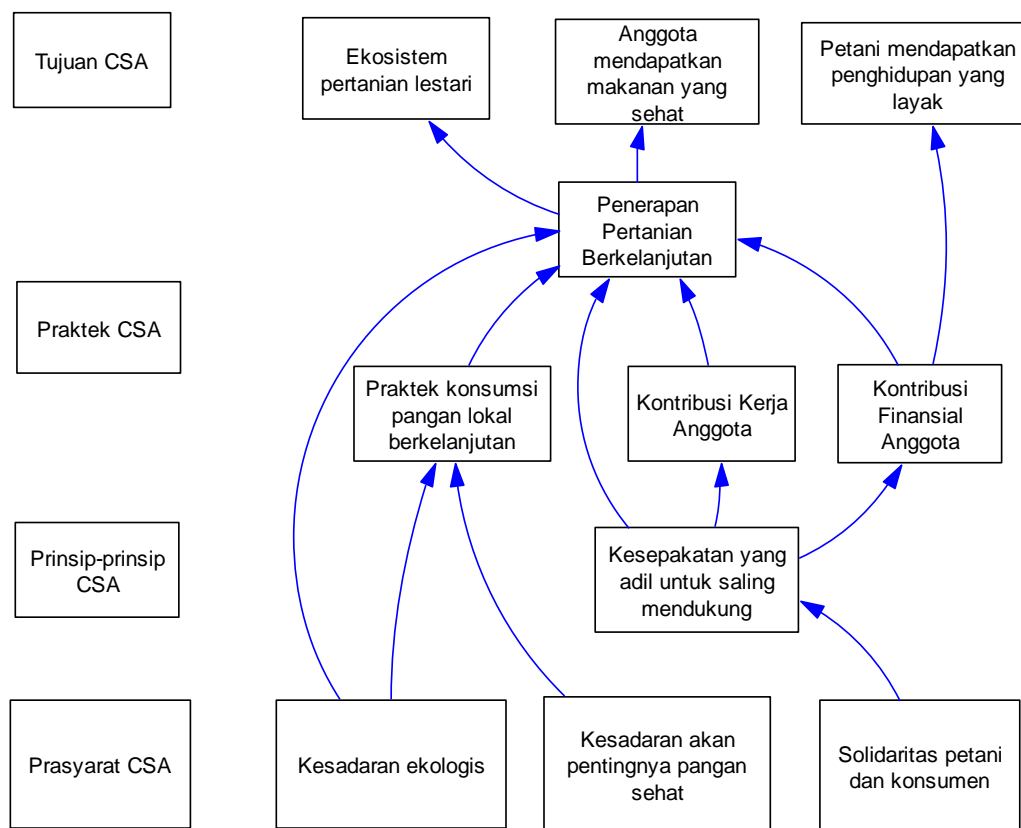
CSA dikembangkan melalui proses pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan petani dan konsumen sebagai anggotanya agar dapat saling mendukung (Lamb

1994; Ostrom 1997; Jarosz 2008; Charles 2011). Petani dan konsumen yang merupakan anggota CSA menyepakati bersama berbagai aspek produksi dan distribusi seperti pilihan jenis tanaman, bentuk dan jumlah kontribusi anggota, dan jumlah dan standar kualitas yang harus dipenuhi petani pada kurun waktu tertentu. CSA tidak sekedar mempromosikan pangan sehat, tetapi juga peduli pada keberlanjutan pertanian lokal, keselamatan pekerja, upah yang layak, keberlanjutan ekologis, keanekaragaman hayati, konservasi energi, jejak ekologis, ketahanan pangan, keterlibatan masyarakat, dan kesetaraan (Cone dan Myhre 2000; Hinrichs 2000; Guthman et al. 2006; Thompson dan Coskuner-Balli 2007a; Thompson dan Coskuner-Balli 2007b; Guthman 2008; Galt et al. 2016). Secara ringkas, tujuan, praktik dan prinsip-prinsip CSA disarikan dalam gambar 1.

organik mendirikan sistem *teikei* (istilah untuk CSA di Jepang). Sistem ini menyediakan pangan sehat bagi konsumen sekaligus mendukung petani untuk menerapkan pertanian organik (Gelb dan Estevez-Abe 1998; Kondoh 2015; Kondo 2021). Kemudian, pada tahun 1990-an praktik CSA juga muncul dan berkembang sebagai bagian dari gerakan ekologi alternatif di Korea Selatan yang bertujuan untuk mengkritisi kebijakan pembangunan yang berfokus pada industrialisasi dan modernisasi, tetapi mengabaikan pembangunan desa dan pertanian (Ku 2009). Hansalim movement yang muncul di Korea Selatan ini adalah gerakan CSA yang terbesar di dunia saat ini. Little Donkey Farm adalah CSA yang pertama kali dibentuk di Cina. CSA ini dibentuk sebagai bagian dari sebuah proyek uji coba pertanian yang dilakukan atas kerjasama antara Sekolah Ekonomi Pertanian dan Pembangunan Desa Universitas Renmin (SARD), Pusat Rekonstruksi Desa Universitas Renmin, dan pemerintah Distrik Haidian pada tahun 2009 (Shi et al. 2011; Krul dan Ho 2017). Model CSA berkembang cukup pesat di Cina karena meningkatnya minat generasi muda untuk bertani, terbukanya akses pasar, baiknya pendapatan, dan adanya dukungan pemerintah (Tang et al. 2019). Pada tahun 2010, ada sekitar

Sejarah CSA di berbagai negara

Di Asia, CSA mulai berkembang pertama kali di Jepang sejak pertengahan tahun 60-an karena kebutuhan konsumen akan pangan sehat yang tidak beracun (Tang et al. 2019). Asosiasi konsumen Jepang bekerja sama dengan petani



Gambar 1. Konsep CSA

800 pertanian CSA dengan 100.000 anggota di Beijing, Shanghai, dan berbagai kota kecil lainnya (Shi et al. 2011).

Selain di Asia, konsep CSA juga telah diterapkan di banyak negara di Eropa untuk mendukung petani kecil dan pertanian keluarga, misalnya *Les Jardins de Cocagne* mulai berkembang di Swiss sejak tahun 1970-an, AMAP (*Association pour le maintien d'une farming paysanne*/Asosiasi untuk Mempertahankan Pertanian Keluarga Skala Kecil) mulai berkembang di Perancis pada tahun 2001, Solawi (*Solidarische Landwirtschaft*/pertanian berbasis solidaritas) di Jerman dikembangkan sejak 1986, dan GAS (*Gruppo di Acquisto Solidale*/Kelompok Pembeli Solidaritas) telah terdaftar di Italia sejak 1994 tetapi CSA pertama baru berdiri pada tahun 2011 (European CSA Research Group 2016; Tang et al. 2019).

Sementara di Amerika Serikat, CSA mulai berkembang sejak pertengahan tahun 1980an. Kebanyakan inisiatif CSA di negara ini berangkat dari kepedulian akan pangan sehat. Mereka bekerja sama dengan praktisi kesehatan untuk mendidik masyarakat agar peduli akan pentingnya pangan sehat (Seguin et al. 2020). Pada tahun 2009, diperkirakan ada lebih dari 3.637 CSA ditemukan di Amerika Serikat (Galt 2011). Tidak seperti CSA di Jepang dan Eropa yang mengikuti model tertentu, CSA di Amerika Serikat tidak memiliki bentuk baku melainkan lebih fleksibel mengikuti kebutuhan dan kesepakatan antara produsen dan konsumen (Tang et al. 2019).

Berbagai CSA di dunia juga berkembang membentuk jaringan CSA. Di Eropa, CSA berkembang menjadi jaringan-jaringan CSA yang melibatkan gerakan sosial yang lebih besar di berbagai negara. URGENCI, sebuah jaringan CSA global, memperkirakan bahwa di seluruh Eropa terdapat sekitar 6.300 CSA yang menghasilkan pangan sehat untuk sekitar satu juta orang pada tahun 2015 (European CSA Research Group 2016). Jaringan CSA di Inggris berdiri pada tahun 2013. Jaringan CSA di Austria (Plank et al. 2020) dan Swiss (Vuilleumier 2017) terlibat di dalam gerakan kedaulatan pangan di negara masing-masing. Di Perancis, AMAP membuat CSA menjadi sebuah gerakan penyelamatan petani kecil dan pertanian keluarga. Model AMAP telah diadopsi di seluruh Perancis serta di berbagai negara di Eropa (Balázs et al. 2016; European CSA Research Group 2016; Kacz et al. 2019). *Solidarische Landwirtschaft* (Solawi) sudah tersebar di seluruh Jerman (Tang et al. 2019).

Latar Belakang Perkembangan CSA

Persoalan petani kecil bukanlah persoalan unik Indonesia saja. Di banyak negara, para petani, khususnya petani kecil atau pertanian keluarga skala kecil menghadapi persoalan-persoalan yang mirip. Persoalan-persoalan ini tidak lepas dari proses-proses politik dan ekonomi makro yang terjadi di sektor pertanian dan memengaruhi kehidupan para petani kecil sebagai berikut.

Modernisasi pertanian, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, seperti penggunaan mesin-mesin, penggunaan bahan kimia sebagai input produksi dan penggunaan benih hasil rekayasa genetika telah membuat sistem pertanian berkembang pesat dalam satu abad terakhir (O'Hara dan Stagl 2001). Perkembangan ini antara lain merupakan efek dari pelaksanaan agenda paradigma modernisasi pembangunan yang diterapkan setelah Perang Dunia II yang bertujuan mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat dengan konsumsi yang tinggi (Escobar 1995). Dalam agenda ini, pertanian subsisten padat karya diubah menjadi pertanian modern yang dianggap lebih produktif (Rostow 1960). Inilah bagian dari kebijakan revolusi hijau di bidang pertanian dengan tujuan meningkatkan produksi.

Wacana inilah yang membuat sistem pangan mengalami proses modernisasi dan globalisasi (McMichael 2009). Proses ini mengubah pertanian (*agriculture*) menjadi agroindustri. Proses ini menghilangkan keterkaitan antara produksi pangan dengan ruang dan waktu (O'Hara dan Stagl 2001). Produksi pangan yang semula spesifik lokasi, sekarang dapat diproduksi di berbagai belahan dunia. Sebagai contoh, teknologi rumah kaca memungkinkan tanaman-tanaman tropis dibudidayakan di negara-negara dengan empat musim. Produksi pangan yang semula berdasarkan musim, sekarang dapat ditanam sepanjang tahun dengan menggunakan teknologi dan input produksi tertentu. Globalisasi perdagangan memungkinkan pangan dari satu negara dinikmati di negara lainnya sepanjang tahun. Di satu sisi, pertanian modern telah meningkatkan produksi pangan global (Rindos 1986). Di sisi lain, praktik ini menghilangkan keterkaitan antara produksi dan konsumsi pangan dengan ruang dan budayanya (O'Hara dan Stagl 2001).

Di berbagai belahan dunia, proses ini mengeksploitasi alam melebihi batas daya dukung ekologisnya (Meadows et al. 1972; Meadows et al. 2004). Proses ini mengganggu keseimbangan ekosistem, yang termanifestasi dalam berbagai masalah lingkungan akibat

penggunaan input kimia (Zhang et al. 2018), penurunan kesuburan tanah (Magdoff 1995), krisis air (Brown 2004), hilangnya keanekaragaman hayati (Roe et al. 2019), ledakan hama (Carson 2002), emisi gas rumah kaca yang berkontribusi pada persoalan perubahan iklim (Toensmeier 2016; IPCC 2019).

Berbagai persoalan sosial dan budaya juga muncul, seperti masalah kesehatan dan pemiskinan petani (Shiva 1993; Escobar 1995), terjadinya konsentrasi tenaga kerja dan modal di sekitar pusat-pusat pertumbuhan (Baiquni 1998; Purwanto 2010), eksploitasi di wilayah pinggiran (Baiquni 1998), rendahnya nilai tukar dari produk pertanian (Keumala dan Zainuddin 2018), hilangnya kedaulatan petani (Shiva 1988; Shiva 1993) dan masalah sulitnya regenerasi petani yang berasal dari kalangan anak muda (White 2020; Kondo 2021).

CSA (*Community Supported Agriculture*/ pertanian berbasis dukungan komunitas) merupakan salah satu upaya penyelesaian krisis sosio-ekologis tersebut. Krisis ekologis ditanggapi dengan penerapan pertanian berkelanjutan untuk konsumsi lokal. Krisis sosial-ekonomi ditanggapi dengan penerapan hubungan produksi yang lebih adil antara produsen dan konsumen (Cone dan Myhre 2000; O'Hara dan Stagl 2001; Guthman et al. 2006; Thompson dan Coskuner-Balli 2007b; Thompson dan Coskuner-Balli 2007a; Jarosz 2011). Berangkat dari kedua tujuan tersebut, berkembang ragam bentuk CSA sesuai dengan dinamika sejarah, kondisi alam, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya masing-masing daerah (European CSA Research Group 2016).

CSA muncul sebagai respons terhadap krisis sosio-ekologis yang muncul sebagai akibat dari praktik pertanian yang tidak berkelanjutan yang beroperasi dalam sistem kapitalisme (Cone dan Myhre 2000; O'Hara dan Stagl 2001). Berbeda dengan sistem pasar arus utama yang menjadikan pangan sebagai komoditas, CSA mempraktikkan dekomodifikasi pangan (Cone dan Myhre 2000; Hinrichs 2000). Dalam CSA, proses dekomodifikasi dilakukan dengan cara mengubah prinsip hubungan antara petani dan anggota konsumennya dari "jual beli pangan" menjadi "berbagi tanggung jawab dalam produksi pangan". Di sini, tanggung jawab anggota antara lain diwujudkan dengan memberikan kontribusi berupa uang dan atau tenaga untuk mendukung proses produksi pangan (Cone dan Myhre 2000).

Dengan memisahkan pangan dari harga, petani CSA dapat memiliki lebih banyak kebebasan untuk menanam tanaman sesuai musim tanpa takut kehilangan pelanggan dan

pendapatan. Para anggota CSA perlu menyesuaikan konsumsi pangan mereka dengan ketersediaan jenis panen pada waktu tertentu (Kacz et al. 2019). Hal ini berbeda dengan sistem pasar arus utama. Untuk bertahan di dalam sistem pasar, para petani harus menyesuaikan jenis tanaman mereka dengan selera konsumen dan potensi memperoleh harga maksimum sebagai keuntungan ketimbang mementingkan keberlanjutan ekologis (Shiva 1993; Cechin et al. 2021).

CSA juga berbeda dari alternatif pangan berkelanjutan lainnya, seperti pertanian organik, perdagangan yang adil (*fair trade*), dan kebun komunal (Guthman 2004; Griffiths 2012; O'Kane 2016). Tidak seperti CSA yang beroperasi di tingkat lokal, dua inisiatif pertama di atas juga beroperasi dalam sistem perdagangan global, yang bergantung pada bahan bakar fosil dan menghasilkan emisi gas rumah kaca (Weber et al. 2020). Emisi ini akan berkontribusi pada pemanasan global, yang berkontribusi pada perubahan iklim. Berbeda dengan kebun komunal, di mana hasil panen dikonsumsi oleh para penanam, sementara para petani CSA menghasilkan pangan untuk dikonsumsi oleh para anggotanya (O'Kane 2016).

Elemen-elemen Kunci dalam Pengembangan CSA

Berikut ini adalah elemen-elemen kunci yang diperlukan dalam pengembangan CSA yang dirangkum dari berbagai artikel yang menjadi dasar studi pustaka ini. Elemen-elemen ini dikelompokkan ke dalam tiga elemen utama dalam praktik CSA, yaitu (1) penerapan pertanian berkelanjutan di tingkat lokal, (2) dukungan konsumen untuk pengembangan CSA dan (3) pengembangan kelembagaan CSA. Masing-masing elemen ini selanjutnya akan dibahas dalam sub-bab di bawah ini.

Penerapan Pertanian Berkelanjutan di Tingkat Lokal

Pembiayaan Transisi dari Pertanian Kimia ke Pertanian Berkelanjutan

Untuk menyediakan pangan sehat bagi anggota dan menjamin keberlanjutan ekosistem pertanian, CSA menerapkan pertanian yang lebih berkelanjutan, seperti pertanian regeneratif (Toensmeier 2016; Electris et al. 2019; Vivian M. Wauters 2022), agroekologi (Altieri et al. 2012; Lamine dan Dawson 2018), pertanian organik (Chang dan Asia 1996; Febles-González et al. 2011; Karyani et al. 2019), permakultur (Mollison

dan Holmgren 1978; Brain dan Thomas 2013), dan biodinamik (Kirchmann 1994; Sajeesh et al. 2012). Pola pertanian ini meyakini bahwa tanah dan ekosistem pertanian yang sehat adalah kunci dari produktivitas dan kualitas panen. Tanah yang sehat adalah tanah yang hidup, yang mengandung mikroorganisme yang menghasilkan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Mikroorganisme ini dapat hidup apabila tanah memiliki kandungan materi organik yang menjadi sumber makanan mikroorganisme tersebut. Inilah yang disebut sebagai tanah yang subur.

Saat ini, kebanyakan lahan pertanian sudah tidak menerapkan pertanian berkelanjutan dan bergantung pada pupuk kimia dan pestida. Dibutuhkan waktu dan tenaga untuk memulihkan kesuburan alami tanah (Becker 2000; Krul dan Ho 2017). Proses ini memerlukan biaya untuk pengolahan tanah dan mendukung penghidupan petani yang melakukan upaya tersebut (Becker 2000; Krul dan Ho 2017). Banyak CSA dikembangkan dengan tujuan untuk memulihkan kembali lahan-lahan pertanian yang sudah rusak (Kondoh 2015; Krul dan Ho 2017). Proses ini kebanyakan dibiayai dengan dukungan konsumen, misalnya yang terjadi di Jepang (Kondoh 2015; Kondo 2021), Cina (Shi et al. 2011), Jerman (Carlson dan Bitsch 2019) dan di Amerika Serikat (Cone dan Myhre 2000; Thompson dan Coskuner-Balli 2007b). Dukungan konsumen yang kuat terbukti menjadi salah satu penentu dari keberlanjutan CSA (Kondoh 2015; Galt et al. 2019a).

Akses terhadap lahan

Selain pembiayaan, aspek penting lain untuk pengembangan CSA adalah akses terhadap lahan dalam jangka yang cukup panjang. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, proses transisi ke pertanian berkelanjutan membutuhkan waktu dan biaya. Akan sia-sia bagi petani, apabila saat kesuburan tanah sudah mulai meningkat, ternyata petani tidak lagi memiliki akses terhadap lahan tersebut. Persoalan seputar lahan diangkat dalam beberapa kajian tentang CSA sebagai berikut.

Di Austria, sebuah studi menjelaskan bahwa para petani menghadapi dilema sebagai berikut. Apabila bertani di perdesaan, maka biaya lahan lebih kecil, tetapi akses ke konsumen menjadi lebih jauh, sehingga biaya distribusi menjadi lebih mahal. Sebaliknya di perkotaan, akses ke konsumen cukup dekat, tetapi biaya lahannya sangat tinggi. Selain itu kesuburan tanah di desa biasanya lebih baik daripada tanah di perkotaan (Plank et al. 2020). Studi yang lain menyebutkan bahwa biaya bukanlah satu-satunya

pertimbangan untuk menentukan pilihan lokasi pertanian (Sitaker et al. 2019). Namun sebuah studi lain menjelaskan bahwa di Cina, biaya lahan, baik sewa maupun beli dianggap sebagai salah satu pengeluaran terbesar (Krul dan Ho 2017). Di Jerman, keterbatasan akses lahan dan meningkatnya biaya sewa lahan dianggap sebagai tantangan besar bagi para petani urban di Berlin (Doernberg et al. 2016). Di Afrika Barat, keterbatasan akses lahan dianggap sebagai salah satu tantangan utama untuk pengembangan CSA (Darimani et al. 2012). Sementara di Amerika, banyak CSA menyepakati iuran anggota yang cukup mahal karena memasukkan biaya investasi lahan atau sewa lahan, pemulihan tanah dan menjamin penghidupan yang layak bagi petani (Cone dan Kakaliouras 1995).

Kebijakan pemerintah kerap menimbulkan persoalan lahan. Sebagai contoh, kebijakan pembangunan perkotaan yang diterapkan oleh pemerintah Cina menyebabkan *urban sprawl* yang mengancam keberlanjutan lahan-lahan pertanian di pinggiran kota (Krul dan Ho 2017). Selain itu, kebijakan makro negara seringkali lebih berpihak kepada pertanian industri skala besar ketimbang kepada petani kecil (Krul dan Ho 2017; Kapala 2020; Plank et al. 2020). Kapala (2020) merekomendasikan agar kebijakan pemerintah perlu memperhatikan dampaknya bagi semua ukuran pertanian.

Kualitas Hidup Petani

CSA memperjuangkan kehidupan yang layak bagi petani. Kondisi ini tidak mudah dicapai. Salah satu faktor penghambatnya adalah keterbatasan kemampuan konsumen/ anggota CSA untuk mendukung petani produsen di CSA, misalnya keterbatasan dalam memberikan dukungan keuangan atau kontribusi waktu kerja. Akibatnya banyak CSA tetap beroperasi meskipun pendapatan yang diterima petani belum layak. Cone dan Myhre (2000) menyebutnya sebagai berbagai tegangan antara kepentingan "saya dan kami". Dalam mengatasi berbagai tegangan tersebut, para petani CSA melakukan apa yang disebut sebagai "ekonomi moral" dan "eksploitasi diri sendiri" (Galt 2013). Kedua tindakan tersebut dipilih oleh para petani atas dasar rasa tanggung jawab terhadap para anggota, konsistensi terhadap nilai, ataupun karena alternatif pilihan-pilihan yang lain pun sama sulitnya. Beberapa kajian CSA di Amerika Serikat menunjukkan bahwa tanpa dukungan yang memadai dari konsumen sebagai anggotanya, maka petani CSA tidak dapat melanjutkan praktik CSA dan bahkan terpaksa meninggalkan sektor pertanian (Ostrom 1997;

Galt 2013; Galt et al. 2016). Sebuah kajian lain menunjukkan bahwa meskipun pendapatan petani CSA lebih tinggi dari petani lainnya, pendapatan tersebut seringkali tetap tidak cukup untuk mendukung kehidupan yang layak bagi petani (Paul 2019).

Kapasitas Petani

Hal penting lain untuk pengembangan CSA adalah kemampuan petani dalam menerapkan pertanian berkelanjutan. Banyak petani menganggap, pertanian berkelanjutan lebih rumit dan padat karya dibandingkan dengan sistem pertanian kimia. Karena itu biaya tenaga kerja dalam pertanian berkelanjutan seringkali lebih mahal daripada di pertanian yang menggunakan pupuk kimia (Krul dan Ho 2017). Sebetulnya petani dari generasi yang lebih tua sudah memiliki kemampuan bertani secara organik atau sistem-sistem pertanian berkelanjutan lainnya (Kondoh 2015; Kondo 2021). Masalahnya petani-petani tersebut telah beralih menggunakan pertanian kimia dan tidak mewariskan ketrampilan bertani alaminya kepada generasi selanjutnya.

Sebuah studi menyebutkan bahwa konsep CSA maupun sistem pertanian alternatif lainnya tidak menarik untuk para petani tradisional di Cina. Justru generasi petani yang lebih muda yang lebih bersemangat menerapkan pertanian alternatif. Mereka adalah generasi muda lulusan universitas dari berbagai bidang ilmu yang memiliki kesadaran lingkungan. Meskipun dengan keterbatasan ketrampilan bertani, mereka menggunakan kreativitas untuk mengembangkan pertanian yang lebih ramah lingkungan (Shi et al. 2011; Krul dan Ho 2017; Xie 2021).

Penelitian yang dilakukan di Norwegia menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petani adalah salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh para petani penghasil pangan sehat di Norwegia. Para petani merasa kemampuan mereka untuk menerapkan agroekologi masih kurang (Hvitsand 2016). Di Jepang lahan-lahan CSA digarap oleh para petani yang tergabung dalam Jaringan Pertanian Organik di Jepang. Mereka adalah para petani yang memiliki pengetahuan bertani organik dan ingin tetap menerapkannya di lahan-lahan mereka. Praktik ini menjadi mungkin dengan dukungan kuat dari konsumen yang menginginkan makanan sehat (Kondoh 2015; Kondo 2021).

Sebuah penelitian lain membahas tentang tenaga kerja di dalam CSA. Praktik CSA membutuhkan para petani yang mampu

menerapkan pertanian berkelanjutan. Masalahnya biaya jam kerja para petani profesional ini lebih mahal dan tidak semua konsumen anggota CSA mampu membayar ini. Alternatif yang sering dipilih oleh para pemilik lahan adalah mempekerjakan peserta magang atau menerima relawan. Dalam kasus di mana relawan dan peserta magang memiliki pengetahuan yang cukup, keberadaan mereka cukup membantu. Tetapi saat relawan dan peserta magang belum memiliki ketrampilan yang memadai, maka ada konsekuensi seperti menyediakan waktu untuk supervisi lebih lama atau mengulang kembali pekerjaan yang salah (Janssen 2013).

Kompleksitas lain yang dihadapi para petani CSA adalah pengelolaan surplus dan kekurangan produksi. Memastikan ketersediaan beragam jenis panen dalam jumlah tertentu untuk sejumlah anggota dalam kurun waktu tertentu secara rutin bukanlah hal yang mudah. Ada banyak ketidakpastian di dalam proses produksi seperti cuaca, kondisi tanah, kualitas benih dan ketersediaan air yang ikut mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan hasil panen (Plank et al. 2020). Kombinasi faktor-faktor ini menyebabkan jumlah dan kombinasi hasil panen menjadi tidak pasti. Dalam kasus kelebihan produksi dan anggota tidak bersedia menerimanya, petani dapat menjual kelebihan produksi di kanal penjualan lainnya atau menyumbangkannya kepada mereka yang membutuhkan. Dalam kasus kekurangan produksi, petani kadang-kadang merasa bertanggung jawab untuk menyediakan produk yang diperoleh dari tempat lain agar para anggota tetap mendapatkan pangan yang sehat yang dibutuhkan (Hinrichs 2000).

Kompleksitas di atas menunjukkan adanya hubungan yang timpang di dalam praktik CSA. Prinsip “berbagi untung dan berbagi rugi” yang menjadi prinsip utama CSA tidak selalu mudah dilaksanakan dalam praktik di CSA. Ketika prinsip ini diterapkan secara konsisten, maka terjadilah saling mendukung yang kuat di antara petani dan anggota. Seperti dikisahkan dalam sebuah CSA di Jepang (Kondoh 2015), ketika bencana nuklir Fukushima terjadi, para anggota CSA tidak meninggalkan petani. Justru mereka bersama-sama mencari berbagai upaya untuk pemulihan lahan dari paparan radiasi nuklir dan mencari cara agar anggota tetap mendapatkan pangan sehat dan kehidupan petani dapat tetap dijamin selama masa pemulihan lahan. Nilai solidaritas antara petani dan konsumen anggota sangat penting dalam keberlanjutan dan ketahanan CSA.

Dukungan Konsumen

Motivasi dan Kesadaran Konsumen

Di banyak CSA, konsumen memegang peranan penting dalam mendukung petani untuk menerapkan pertanian berkelanjutan untuk menghasilkan pangan sehat yang mereka konsumsi (Cone dan Kakaliouras 1995; Thompson dan Coskuner-Balli 2007b; Shi et al. 2011; Kondoh 2015; Krul dan Ho 2017). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pengaturan produksi dalam jumlah yang stabil secara rutin untuk sejumlah anggota tidaklah mudah. Para petani menghadapi problema kelebihan dan kekurangan produksi. Konsekuensinya, adakalanya anggota harus menerima variasi jenis dan jumlah hasil panen yang tidak sesuai dengan harapan. Kondisi ini dapat mengurangi motivasi konsumen untuk bergabung dalam CSA (Chen et al. 2019; Diekmann dan Theuvsen 2019). Namun dalam penelitian yang lain, terjadi pula sebaliknya, kondisi ini justru memotivasi anggota untuk bergabung dalam CSA (Thompson dan Coskuner-Balli 2007b; Kis 2014). Di sini dapatlah ditarik kesimpulan bahwa motivasi konsumen menjadi anggota CSA dipengaruhi oleh kesadaran mereka akan pentingnya pangan sehat dan dukungan terhadap petani (Forbes dan Harmon 2008; Galt et al. 2019b).

Kontribusi Konsumen Anggota pada Produksi Pertanian di CSA

Di kebanyakan CSA, konsumen dapat memberikan dukungan pada petani anggota CSA melalui dua mekanisme, yaitu kontribusi finansial dan kontribusi waktu kerja. Untuk kontribusi finansial, biasanya dibayar di muka dan besarnya lebih mahal daripada membeli pangan sehat di pasar umum. Kedua hal ini bertujuan untuk memastikan para petani yang bekerja untuk CSA mendapatkan penghidupan yang layak dan mendukung pemulihan ekosistem pertanian. Masalahnya tidak semua konsumen yang tertarik menjadi anggota CSA memiliki kemampuan finansial untuk membayar iuran ini (Hinrichs 2000; Markow et al. 2014; Atakan dan Yercan 2021). Kontribusi waktu kerja juga sudah tidak diberlakukan di banyak CSA karena para anggota tidak memiliki waktu dan ketrampilan untuk bekerja di pertanian (Shi et al. 2011; Kondoh 2015; Atakan dan Yercan 2021). Sebagian CSA juga sudah tidak menetapkan pembayaran di muka seluruhnya. Mereka menggabungkan antara sejumlah kecil pembayaran di muka dengan pembayaran rutin bulanan, mingguan atau bahkan saat pembelian

(Shi et al. 2011; Freedman dan King 2016; Atakan dan Yercan 2021).

Inklusivitas Keanggotaan

Jika CSA bertujuan untuk membangun sistem pangan yang adil dan berkelanjutan di tingkat lokal, maka penting bagi CSA agar dapat diakses oleh semua orang. Jadi keanggotaan CSA perlu inklusif. Masalahnya, kebutuhan biaya yang besar untuk memulihkan lahan dan mendukung kehidupan yang layak bagi petani menyebabkan besarnya iuran anggota CSA menjadi lebih mahal dibandingkan dengan membeli makanan di pasar konvensional. Karena itulah, di kebanyakan CSA, yang dapat menjadi anggota adalah masyarakat dari kelas menengah ke atas. Mereka adalah kelompok yang memiliki kesadaran akan persoalan lingkungan dan pentingnya pangan sehat sekaligus memiliki kemampuan finansial untuk membayar kontribusi CSA. Masalahnya, tidak semua calon anggota CSA memiliki penghasilan yang cukup untuk dapat membayar iuran CSA ini.

Persoalan eksklusivitas keanggotaan CSA cukup banyak menjadi tinjauan kritis para peneliti. Di Amerika Serikat, CSA dikritik karena mayoritas anggotanya adalah warga kulit putih dari kalangan menengah ke atas. Faktor penyebabnya antara lain adalah prasyarat keanggotaan CSA sulit dipenuhi oleh penduduk berpenghasilan rendah dan dari kalangan kulit berwarna (Hinrichs dan Kremer 2002; Guthman et al. 2006; Guthman 2008). Di beberapa CSA, kondisi ini diatasi dengan penerapan sistem subsidi silang. Anggota yang memiliki kemampuan finansial yang lebih baik membayar lebih mahal dari anggota yang berpenghasilan rendah (Forbes dan Harmon 2008; Cox et al. 2016; European CSA Research Group 2016). Selain itu, ada pula CSA yang khusus dikembangkan untuk meningkatkan inklusivitas akses terhadap pangan sehat, seperti untuk kelompok miskin (Hinrichs dan Kremer 2002) atau untuk memperbaiki konsumsi sayur dan buah kelompok masyarakat tertentu (Cohen et al. 2012). CSA seperti ini pada umumnya dibiayai atau disubsidi dengan dana pemerintah atau melalui kerjasama dengan beberapa pihak.

Keberlanjutan Anggota

Keberlanjutan anggota sangat penting untuk keberlanjutan CSA (Kolodinsky dan Pelch 1997; Morgan et al. 2018; Galt et al. 2019b). Loyalitas anggota CSA antara lain dipengaruhi oleh motivasi dan pemahaman mereka akan nilai-nilai CSA dan perannya dalam menyelesaikan krisis ekologi dan menolong kehidupan petani.

Masalahnya, kepedulian akan nilai-nilai tersebut dibatasi oleh kemampuan finansial untuk mendukung CSA. Keterbatasan finansial sebagai faktor penghambat keikutsertaan konsumen sebagai anggota dalam CSA diungkapkan dalam beberapa penelitian di Amerika Serikat (Hinrichs 2000; Hinrichs dan Kremer 2002; Forbes dan Harmon 2008; Chen et al. 2019), Australia (Markow et al. 2014) dan Turki (Atakan dan Yercan 2021).

Penerapan nilai-nilai ini juga berbenturan dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh pasar (Chen et al. 2019). Banyak konsumen berhenti menjadi anggota CSA karena tidak sanggup memenuhi kewajiban sebagai anggota, misalnya: tidak mampu memberikan kontribusi finansial, keterbatasan waktu untuk menjadi relawan di pertanian, kesulitan menjalani konsekuensi untuk memasak di rumah dan menyesuaikan menu makanan mengikuti jenis-jenis panen yang tersedia (Hinrichs 2000; Kondo 2021). Beberapa anggota meminta CSA untuk menyediakan variasi jenis tanaman di luar musim atau menetapkan harga per satuan produk. Tentu saja permintaan-permintaan semacam ini tidak cocok dengan nilai-nilai CSA. Galt et al (2019a) menyebut dilema ini sebagai "*customization paradox*". Studi tersebut menunjukkan bahwa mengikuti permintaan-permintaan semacam itu tidak menjamin keberlanjutan konsumen sebagai anggota CSA tersebut. Bahkan, ada kemungkinan CSA tersebut malah kehilangan anggota-anggota militan akibat petani sebagai produsen melakukan penyesuaian terhadap permintaan konsumen seperti itu (Galt et al. 2019a).

Di California, Amerika Serikat, keanggotaan CSA seperti sudah mencapai titik jenuh. Berdasarkan hal itu, kajian tersebut merekomendasikan agar CSA menghindari kompetisi dan lebih memusatkan perhatian untuk bekerjasama dalam membangun pasar bersama (Galt et al. 2016; Galt et al. 2019b). Temuan tersebut membuka celah penelitian tentang pembentukan subyek CSA, proses-proses dan kondisi-kondisi yang memungkinkan atau mendorong seseorang menjadi anggota CSA (Galt et al. 2019a).

Keberlanjutan CSA juga dipengaruhi oleh dimensi gender dan generasi. Dalam perkembangan terkini, para perempuan ibu rumah tangga di Jepang yang semula menjadi penggerak CSA sudah mulai lanjut usia. Anak-anak mereka kebanyakan sudah dewasa dan merantau untuk bekerja di tempat lain. Ibu-ibu ini tidak lagi membutuhkan pangan sehat sebanyak sebelumnya. Pertambahan usia mengurangi kemampuan fisik mereka untuk menjadi relawan

di pertanian. Sementara itu, generasi perempuan yang lebih muda banyak yang masuk ke pekerjaan formal secara penuh waktu. Kondisi ini menyebabkan para perempuan yang lebih muda ini sulit menjadi anggota CSA karena keterbatasan waktu untuk menjadi relawan kebun dan memasak di rumah. Sementara itu, produk pangan sehat organik impor bersertifikasi sudah banyak tersedia di supermarket dengan harga yang lebih terjangkau (Kondo 2021). Kombinasi kondisi ini menyebabkan jumlah anggota CSA di Jepang berkurang.

Persoalan generasi tidak hanya terjadi pada anggota CSA, tetapi juga petani. Di Jepang, kebanyakan petani berusia di atas 70 tahun (Kondoh 2015; Kondo 2021). Ini merupakan tantangan keberlanjutan dari sistem pangan dan pertanian di negara tersebut. Persoalan ini bukanlah spesifik pertanian CSA di Jepang, melainkan terjadi juga di banyak negara lainnya. Persoalan pertanian dan problem generasi ini diangkat dalam buku *Agriculture and the Generation Problem* (White 2020).

Keberlanjutan CSA juga dipengaruhi oleh pasar regional dan global. Di banyak negara, pemerintah membuka impor produk organik. Ada kalanya produk-produk impor tersebut lebih murah daripada produk lokal. Kondisi ini menyebabkan persaingan antara CSA dengan pasar arus utama dalam menyediakan pangan sehat untuk konsumen. CSA juga kehilangan anggota karena pasar arus utama menawarkan kemudahan akses terhadap produk organik dengan harga yang terjangkau (Kondoh 2015; Morgan et al. 2018; Kondo 2021).

Pengembangan Kelembagaan dan Dukungan Kebijakan

Pengembangan Kelembagaan

Salah satu elemen kunci dari CSA adalah kesepakatan antara petani dan konsumen anggota. Inti dari kesepakatan adalah petani dan konsumen saling mendukung kehidupan masing-masing sekaligus melestarikan ekosistem pertanian. Detil kesepakatan ini berbeda-beda untuk setiap CSA. Di Eropa ada beberapa variasi model CSA, misalnya model AMAP yang mulai dikembangkan di Perancis pada tahun 2001, model Jerman yaitu Solawi (*Solidarische Landwirtschaft*) yang berarti pertanian solidaritas yang dikembangkan sejak 1986, dan *Les Jardins de Cocagne* yang dikembangkan di Swiss sejak tahun 1970-an (European CSA Research Group 2016). Di Jepang dikenal sistem teikei yang berkembang sejak pertengahan tahun 1960-an (Gelb dan Estevez-Abe 1998; Kondoh 2015;

Kondo 2021). Di Amerika Serikat, ada beragam variasi kesepakatan CSA tergantung kesepakatan antara petani dan anggota (DeLind dan Ferguson 1999; O'Hara dan Stagl 2001; Schnell 2007; Paul 2019; Seguin et al. 2020).

Dukungan Kebijakan

Dukungan pemerintah sangat penting di dalam pengembangan kelembagaan CSA. Di Eropa, kelembagaan CSA kadang tidak kompatibel dengan pilihan bentuk legal yang berlaku di negara tersebut. Akibatnya, kegiatan-kegiatan CSA potensial dianggap bermasalah oleh pemerintah. Sebagai contoh kerja relawan anggota di lahan pertanian CSA di Austria dianggap sebagai kegiatan yang harus dikenai pajak. Agar tidak bermasalah secara hukum, kegiatan tersebut perlu dikemas sebagai kegiatan pendidikan atau edukasi (Plank et al. 2020). Sebuah studi di Amerika Serikat merekomendasikan kebijakan-kebijakan yang dapat mendukung pengembangan CSA di antaranya kebijakan tata guna lahan (*land zoning policy*) dan kebijakan pemasaran produk pangan sehat yang melindungi produsen pangan lokal (Kapala 2020). Sebuah studi tentang CSA di Cina menyatakan bahwa kebijakan pemerintah Cina tidak konsisten dalam mendukung petani kecil menerapkan pertanian berkelanjutan (Krul dan Ho 2017). Kebijakan pembangunan pemerintah Cina telah mendorong *urban sprawl* yang menimbulkan polusi dan kerusakan lingkungan yang mempengaruhi ekosistem pertanian. Kebijakan tersebut juga menyebabkan alih fungsi lahan dari ekosistem pertanian menjadi ekosistem perkotaan.

Peluang Pengembangan CSA untuk Penyelesaian Persoalan Petani Kecil di Indonesia

Mempertimbangkan latar belakang perkembangan CSA serta elemen-elemen kunci untuk pengembangan CSA, maka menarik untuk melihat peluang CSA sebagai salah satu upaya penyelesaian persoalan petani kecil di Indonesia. Alasan pertama adalah pertanian berkelanjutan yang dipraktikkan oleh para petani CSA sangat relevan untuk mengatasi persoalan ekologis akibat penerapan pertanian kimia ala Revolusi Hijau sejak masa Orde Baru. Alasan kedua adalah prinsip keadilan serta membangun hubungan yang baik antara petani dan konsumen juga sangat dibutuhkan untuk mengatasi ketidakpastian harga yang membuat kondisi petani terpuruk di dalam sistem pasar saat ini. Merefleksikan pengalaman-pengalaman

pengembangan CSA yang terdapat dalam literatur-literatur akademik, berikut adalah sejumlah peluang pengembangan CSA dalam menyelesaikan persoalan petani kecil di Indonesia.

Penerapan Pertanian Berkelanjutan

Meskipun cukup banyak tantangan yang akan dihadapi, tidak berarti CSA tidak dapat diterapkan di Indonesia. Indonesia memiliki kelimpahan sumberdaya alam, termasuk di sektor pertanian. Persoalannya, kelimpahan sumberdaya itu belum dinikmati secara adil oleh seluruh masyarakat Indonesia (Peluso 1992). Di sektor pertanian, para petani kecil yang menggerakkan sektor ini masih sangat rendah tingkat kehidupannya. Ini bukan persoalan keterbatasan sumberdaya, tetapi persoalan bagaimana sumberdaya dikelola secara adil sehingga memberikan manfaat bagi semua secara merata, termasuk bagi para petani kecil.

Dari sisi ketersediaan lahan dan alat produksi, akses terhadap lahan perlu dibuka seluas-luasnya bagi para petani yang ingin menerapkan pertanian yang lebih berkelanjutan. Akses ini tidak berarti harus memiliki lahan dengan sertifikat hak milik, melainkan kepastian untuk dapat menggunakan lahan untuk jangka waktu yang cukup untuk proses pemulihan tanah dan membangun organisasi CSA. Kepastian ini dapat diperoleh tidak hanya dengan mengintervensi petani, tetapi juga para pemilik lahan. Kesadaran ekologis para pemilik lahan akan meningkatkan kemungkinan mereka mendorong dan mendukung petani penggarap dalam menerapkan pertanian yang lebih berkelanjutan di lahan milik mereka. Kesadaran konsumen akan pentingnya pertanian berkelanjutan dan peran mereka dalam penyelesaian krisis ekologis sangat penting untuk pengembangan gerakan CSA.

Untuk pembiayaan transisi dari pertanian kimia ke pertanian ramah lingkungan, berikut ini beberapa peluang. Peluang pertama adalah dari para konsumen yang berkecukupan secara finansial yang bersedia memberikan kontribusi lebih besar kepada petani yang mau menerapkan pertanian berkelanjutan. Untuk itu mereka akan mendapatkan imbalan berupa produk pangan sehat secara rutin. Untuk pilihan strategi ini diperlukan sejumlah konsumen yang memiliki kesadaran ekologis dan solidaritas terhadap kehidupan petani sekaligus memiliki kemampuan finansial yang cukup untuk memberikan dukungan tersebut. Saat ini, konsumen yang memiliki kesadaran ekologis dan kepedulian sosial sekaligus memiliki kemampuan finansial jumlahnya masih terbatas di Indonesia. Untuk itu

diperlukan proses-proses untuk membentuk dan memperbanyak jumlah konsumen dengan kepedulian ini serta pengembangan platform-platform untuk menyalurkan dukungan tersebut.

Peluang lainnya adalah dukungan dari pemerintah. Sebetulnya pemerintah Indonesia telah memberikan banyak dukungan terhadap petani kecil. Ini menunjukkan bahwa pemerintah memiliki kemauan, kewenangan dan sumberdaya untuk mendukung petani. Setidaknya ada dua jenis intervensi terhadap petani yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan CSA. Intervensi pertama adalah dukungan langsung terhadap para petani yang ingin menerapkan pertanian yang lebih ramah lingkungan. Dukungan ini dapat berbentuk pemberian akses lahan tanpa biaya sewa kepada para petani yang tidak memiliki lahan, berbagai akses permodalan tanpa bunga untuk investasi pemulihan kesuburan tanah, serta mentoring dan penyuluhan terhadap para petani yang menerapkan pertanian berkelanjutan. Intervensi yang kedua adalah berbagai dukungan tidak langsung seperti penghapusan subsidi pupuk kimia, serta pemberhentian impor pangan murah yang potensial bersaing dengan produk petani dalam negeri.

Peluang selanjutnya adalah pembiayaan dari pihak ketiga. Dana-dana tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*), hibah yayasan keluarga, atau dana-dana wakaf bisa diinvestasikan untuk biaya pemulihan tanah atau mendukung petani melakukan transisi ke pertanian yang lebih berkelanjutan. Sampai saat ini sudah cukup banyak dana dikucurkan oleh lembaga-lembaga tersebut. Hanya saja dana-dana tersebut kebanyakan digunakan untuk kegiatan karitatif yang tidak berkelanjutan. Mengalokasikan penggunaan sebagian dana-dana ini untuk melakukan eksperimen pengembangan sistem-sistem sosial dan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan akan sangat strategis untuk dikembangkan di Indonesia. Untuk itu diperlukan kesadaran dari para pemilik dan pengelola dana tersebut akan pentingnya perubahan sistem ekonomi di Indonesia ke arah ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Pengembangan CSA adalah salah satu contohnya.

Menggalang Dukungan Konsumen

Ada dua hal penting dalam menggalang dukungan konsumen. Yang pertama adalah kesadaran konsumen akan pentingnya pangan sehat dan dukungan terhadap petani yang menerapkan pertanian berkelanjutan. Yang kedua adalah kemampuan finansial untuk memberikan dukungan tersebut. Masalahnya,

konsumen di Indonesia yang memiliki kesadaran ekologis dan bersedia mendukung petani untuk menerapkan pertanian ekologis untuk menghasilkan produk pangan yang sehat masih sedikit jumlahnya.

Meskipun terbatas, jumlah konsumen yang sedikit ini sebetulnya cukup potensial untuk diorganisir sebagai langkah awal untuk menumbuhkan gerakan konsumen pendukung petani dan pertanian. *Charities and Aid Foundation (CAF)* dalam laporannya *World Giving Index 2021* melaporkan bahwa Indonesia adalah negara dengan *World Giving Index* tertinggi untuk donasi uang dan waktu relawan (CAF 2021). Sebuah laporan yang lain menunjukkan bahwa meskipun orang Indonesia gemar menyumbang, sumbangan tersebut kebanyakan untuk bantuan bencana alam dan bukan untuk memberikan dukungan terhadap institusi atau keterlibatan di dalam inisiatif untuk membangun sesuatu dalam jangka panjang (Afiff et al. 2022).

Proses-proses untuk membentuk dan memperbanyak jumlah konsumen dengan kepedulian dan kesediaan untuk memberikan dukungan jangka panjang sangat diperlukan. Selain itu perlu dikembangkan platform-platform untuk menyalurkan kepedulian dan dukungan mereka melalui perubahan yang lebih sistemik. Saat ini kesempatan-kesempatan yang tersedia sifatnya masih karitatif dalam bentuk donasi dan sumbangan kepada mereka yang miskin, misalnya dalam bentuk sumbangan pangan. Dukungan dalam bentuk partisipasi jangka panjang dalam inisiatif yang mengembangkan mekanisme yang mengubah relasi yang timpang penyebab kemiskinan tersebut masih sangat terbatas. Upaya untuk membangun kesadaran konsumen dan memastikan mereka memiliki sumber-sumber finansial atau mekanisme-mekanisme lain yang dapat membantu mereka mendukung petani lewat pola konsumsi mereka sangat diperlukan.

Mengingat krusialnya peran konsumen di dalam mendukung CSA maka penting untuk dipikirkan bagaimana mekanisme agar konsumen dapat membayar di muka biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani. Mempertimbangkan kesenjangan ekonomi di Indonesia, setidaknya ada beberapa peluang intervensi sebagai berikut. Bagi konsumen yang berkecukupan secara finansial, yang diperlukan adalah membangun kesadaran dan kemauan mereka untuk terlibat dan mendukung CSA. Bagi konsumen yang kurang mampu, perlu dikembangkan skema-skema yang memungkinkan mereka tetap dapat membayar kontribusi produksi di muka. Salah satu

alternatifnya adalah adanya pihak ketiga yang menyumbangkan seluruh biaya produksi petani, lalu konsumen melakukan pembayaran secara mencicil sesuai dengan panen yang mereka terima. Cicilan inilah yang digunakan petani untuk membiayai musim tanam selanjutnya. Dana talangan biaya produksi ini dapat diberikan untuk beberapa kali masa tanam agar CSA tersebut dapat mengakumulasi surplus yang dapat digunakan untuk cadangan apabila terjadi gagal panen atau penurunan produksi, biaya eksperimen, memperbanyak jumlah petani yang didukung, atau menambah jumlah konsumen yang menjadi anggota.

Sebetulnya tradisi membayar di muka sudah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Sebagai contoh untuk mengakses layanan pendidikan, para orang tua membayar biaya sekolah sebelum putra putri mereka mendapatkan layanan pendidikan. Biaya pendidikan tersebut bahkan tidak memberikan jaminan bahwa putra putri tersebut akan berhasil. Dalam bentuk yang lebih modern, masyarakat sudah mengenal pembelian pulsa telepon, token listrik, maupun pembelian deposit *e-wallet* yang dapat digunakan untuk membeli sesuatu di kemudian hari. Jika masyarakat dapat melakukannya untuk pembayaran layanan-layanan tersebut, mengapa hal tersebut tidak dapat diterapkan untuk mendapatkan pangan?

Kelembagaan dan Kebijakan Pendukung

Salah satu inti dari kelembagaan CSA adalah pengorganisasian sistem produksi dan konsumsi yang adil dan lestari. Studi ini menunjukkan bahwa kelembagaan CSA sangat bervariasi, tergantung dari kondisi sosial, ekonomi dan politiknya. Demikian pula dalam mengembangkan CSA di Indonesia, perlu dicari model-model kelembagaan yang cocok untuk setiap konteks. Sebagai titik awal, mungkin perlu dipelajari pendekatan-pendekatan kelembagaan dalam pembangunan desa dan pertanian yang telah digunakan selama ini. Pendekatan kelembagaan tersebut tidak selalu berjalan sesuai tujuan karena kurang memperhatikan sistem yang sudah berjalan sebelumnya serta hubungan kekuasaan di antara aktor yang terlibat. Sebagai contoh, pengucuran dana desa dan pengembangan BUM Desa tidak selalu menghasilkan peningkatan kesejahteraan bagi seluruh warga desa (Sidik et al. 2018; Yulitasari dan Tyas 2020). Hal ini dipengaruhi antara lain oleh birokrasi dan kapasitas administrasi desa (Chalil 2020) Untuk itu di dalam mengembangkan kelembagaan CSA, hal-hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan.

Terkait dengan pengembangan kelembagaan yang memastikan pengorganisasian produksi dan konsumsi yang adil dan lestari, ada beberapa model organisasi yang bisa dikembangkan. Inisiatif-inisiatif CSA yang telah dikembangkan di banyak negara dengan bentuk organisasi dan status legal formal yang beragam sesuai dengan konteks masing-masing dapat menjadi inspirasi. Alternatif pertama adalah menggunakan kelembagaan formal yang diinisiasi atau sudah dimiliki oleh pemerintah di berbagai tingkatan, seperti BUM Desa (Badan Usaha Milik Desa) ataupun Koperasi. Alternatif kedua adalah inisiatif-inisiatif masyarakat, baik dalam bentuk legal formal seperti perkumpulan, LSM maupun kelompok-kelompok masyarakat atau komunitas-komunitas di tingkat lokal. Alternatif ketiga adalah dalam format kewirausahaan sosial, yaitu penerapan konsep CSA sebagai sebuah praktik bisnis. Yang penting adalah prinsip-prinsip CSA bisa dilaksanakan secara konsisten, yaitu prinsip adil dan lestari di seluruh rantai produksi dan konsumsi. Pemerintah perlu merancang sistem yang kondusif untuk tumbuhnya CSA dalam ketiga kategori kelembagaan tersebut.

Mengingat penerapan konsep CSA ini masih sangat awal perkembangannya di Indonesia, maka diperlukan uji coba penerapannya di beberapa konteks masyarakat, baik konsumen, petani maupun kelembagaan. Dari proses uji coba tersebut, dapat dikembangkan variasi penerapan prinsip-prinsip CSA dalam tataran yang lebih praktis sesuai dengan konteks masing-masing. Mengingat Indonesia adalah negara kepulauan dengan ragam kondisi alam dan budaya, maka penting sekali untuk mengembangkan beragam sistem ekonomi sesuai dengan kondisi alam dan budaya masing-masing daerah. Saat ini kecenderungan pengembangan ekonomi Indonesia mengarah pada satu sistem saja, yaitu sistem pasar. Kita telah belajar dari sistem alam dan sistem budidaya pertanian bahwa berkurangnya keragaman akan mengurangi ketahanan sistem, maka sudah saatnya Indonesia mengembangkan berbagai sistem ekonomi yang berbasis pada keragaman tersebut.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Studi ini menjelaskan elemen-elemen kunci untuk pengembangan CSA dan peluang pengembangan CSA sebagai salah satu upaya penyelesaian persoalan petani kecil di

Indonesia. Elemen-elemen kunci tersebut adalah sebagai berikut. Untuk penerapan pertanian berkelanjutan dalam bentuk CSA, hal-hal yang harus diperhatikan adalah (1) pembiayaan proses transisi dari pertanian kimia ke pertanian berkelanjutan, (2) akses terhadap lahan, (3) kelayakan kehidupan petani, dan (3) minat bertani dan kapasitas petani. Untuk menggalang dukungan konsumen anggota CSA, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah (1) motivasi dan kesadaran konsumen, (2) kontribusi anggota, (3) inklusivitas anggota, dan (4) keberlanjutan keanggotaan. Selain itu perlu diperhatikan pengembangan kelembagaan dan pengembangan kebijakan pendukung.

Implikasi Kebijakan

Studi ini merekomendasikan beberapa kebijakan untuk mendukung pengembangan CSA sebagai berikut:

1. Kebijakan yang menjamin kepastian akses atau kepemilikan lahan petani.
2. Kebijakan yang mendukung petani menerapkan pertanian yang lebih berkelanjutan. Bentuk dukungan ini bisa berupa dukungan langsung maupun tidak langsung. Contoh-contoh dukungan langsung adalah dengan memberikan bantuan teknis dan non teknis untuk penerapan pertanian berkelanjutan. Contoh-contoh dukungan tidak langsung adalah pengalihan dukungan negara dari pertanian kimia ke praktik-praktik pertanian yang lebih berkelanjutan, misalnya menghapus subsidi terhadap pupuk dan pestisida kimia dan mengalihkan dana subsidi tersebut untuk investasi pemulihan tanah dan berbagai dukungan lain kepada petani untuk menerapkan pertanian berkelanjutan.
3. Kebijakan yang mendukung konsumen menjadi anggota CSA dan membayar keanggotaan CSA di muka. Sebagai contoh, dapat dilakukan dengan (1) pengalihan bantuan pangan dan subsidi masyarakat miskin, dalam bentuk pembayaran di muka kepada petani yang akan memproduksi pangan untuk kelompok masyarakat miskin tersebut, dan (2) mengembangkan skema-skema bantuan baik dalam bentuk hibah maupun kredit kecil agar anggota CSA dari kelompok yang kurang mampu dapat membayar di muka biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani CSA.

4. Kebijakan-kebijakan yang mendorong kelembagaan petani dan konsumen untuk mengembangkan CSA. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara-cara berikut:

- a. Mengintegrasikan BUM Desa/ koperasi sebagai pengelola CSA. Petani kecil di desa tersebut menjadi petani CSA dan warga desa sebagai anggota CSA. Kemungkinan lainnya adalah menghubungkan petani di desa tertentu dengan kelompok warga di kota terdekat atau kelompok-kelompok masyarakat yang sudah ada di daerah itu.
- b. Mengembangkan inisiatif warga/ masyarakat/ organisasi sosial yang menghubungkan petani dan konsumen.
- c. Mendorong wirausaha sosial untuk menerapkan konsep dan prinsip-prinsip CSA di dalam praktik bisnisnya.

Untuk mengembangkan CSA di Indonesia, studi ini merekomendasikan beberapa riset aksi untuk uji coba penerapan CSA di berbagai konteks sosial ekonomi petani, konsumen dan kelembagaan. Riset-riset ini bertujuan untuk menemukan indikator-indikator keberhasilan CSA dalam ragam konteks Indonesia dan mengembangkan variasi-variasi penerapan CSA sesuai dengan konteks alam, sosial dan budaya daerah masing-masing. Secara khusus, uji coba dapat dilakukan untuk eksperimen pengembangan sistem pangan lokal yang berkelanjutan di pulau-pulau kecil. Dalam keragaman kondisi uji coba tersebut dapat diidentifikasi faktor-faktor maupun proses-proses yang mendorong seseorang atau kelompok, baik konsumen maupun petani, agar bersedia dan konsisten mengembangkan CSA. Dari situ, dapat ditarik pelajaran tentang strategi-strategi pengembangan CSA di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Subekti Al Kalam yang selalu berpihak dan mengajak para mahasiswa untuk memikirkan persoalan petani. Tim penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada Dewan Redaksi dan Mitra Bestari yang telah memberikan masukan dan saran perbaikan sehingga artikel ini menjadi jauh lebih baik daripada versi awalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiff SA, Rakhmani I, Kalmirah J, Damm MR, Utami SPB, Prihandiani AF. 2022. Understanding Strong & Effective CSOs in Indonesia's Environmental Sector. *A Social Analysis*.
- Altieri MA, Funes-Monzote FR, Petersen P. 2012. Agroecologically efficient agricultural systems for smallholder farmers: Contributions to food sovereignty. *Agron Sustain Dev*. 32(1):1–13. doi:10.1007/s13593-011-0065-6.
- Aminah S, - S, Lubis D, Susanto D. 2015. Strategi peningkatan keberdayaan petani kecil menuju ketahanan pangan. *Sosiohumaniora*. 18(3):253–261. doi:10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8343.
- Amrullah ER, Kardiyono N, Hidayah I, Rusyiana A. 2020. Dampak program Raskin terhadap konsumsi gizi rumah tangga di Pulau Jawa. *Anal Kebijak Pertan*. 18(1):75–88. doi:10.21082/akp.v18n1.2020.75-88.
- Arifah, Salman D, Yassi A, Bahsar-demmellino E. 2022. Climate change impacts and the rice farmers' responses at irrigated upstream and downstream in Indonesia. *Heliyon*. 8(March).
- Ashari. 2009. Optimalisasi kebijakan kredit program sektor pertanian di Indonesia. *Anal Kebijak Pertan*. 7(1):21–42. doi:http://dx.doi.org/10.21082/akp.v7n1.2009.21-42. https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4250.
- Atakan P, Yercan M. 2021. Community supported agriculture as a domain of economic exchange: models, social capital and performance of three community supported agriculture groups in Turkey. *New Medit*.(3):33–51. doi:10.30682/nm2103c.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Statistik Indonesia 2022. https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html.
- Baiquni M. 1998. Membangun pusat di pinggir. Pengembangan wilayah melalui kerjasama ekonomi regional ASEAN. *J Adm dan Kebijak Publik*. 2(2):52–64.
- Balázs B, Pataki G, Lazányi O. 2016. Prospects for the future: Community supported agriculture in Hungary. *Futures*. 83:100–111. doi:10.1016/j.futures.2016.03.005. http://dx.doi.org/10.1016/j.futures.2016.03.005.
- Becker J. 2000. Can sustainable agriculture/habitat management pay off? *J Sustain Agric*. 17(1):113–128. doi:10.1300/J064v17n01_09.
- Biddle MJ, Kang JH, Derringer J, Rose A, Brewer DP, Chung M, Lennie TA, Mudd-Martin G, Woods TA. 2021. Examining food security, choices and barriers among community supported agriculture participants during COVID-19 in Kentucky. *J Hunger Environ Nutr*. 00(00):1–11. doi:10.1080/19320248.2021.1994084. https://doi.org/10.1080/19320248.2021.1994084.
- Brain R, Thomas B. 2013. Permaculture. https://www.researchgate.net/publication/282575424_Permaculture.
- Brown LR. 2004. Outgrowing the earth. The food security challenge in an age of falling water tables and rising temperatures. Earth Policy Institute.
- CAF. 2021. CAF World Giving Index 2021. A global pandemic special report. https://www.cafonline.org/docs/default-source/about-us-research/cafworldgivingindex2021_report_web2_100621.pdf.
- Carlson LA, Bitsch V. 2019. Applicability of transaction cost economics to understanding organizational structures in solidarity-based food systems in Germany. *Sustain*. 11(4). doi:10.3390/su11041095.
- Carson R. 2002. Silent Spring. 40th Anniv. Mariner Books. https://faculty.uml.edu/sgallagher/SilentSpring.pdf.
- Cechin A, da Silva Araújo V, Amand L. 2021. Exploring the Synergy between Community Supported Agriculture and Agroforestry: Institutional Innovation from Smallholders in a Brazilian Rural Settlement. *J Rural Stud*. 81(January 2020):246–258. doi:10.1016/j.jrurstud.2020.10.031. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.10.031.
- Chalil TM. 2020. The Efficiency of Village Government Spending in Indonesia: a meta-frontier analysis. *J Indones Econ Bus*. 35(1):1–16. http://journal.ugm.ac.id/jieb.
- Chang BJ, Asia I. 1996. Hansalim organic cooperative – A best practice model of direct sales between farmers and consumers. https://orgprints.org/id/eprint/24218/7/24218.pdf.
- Charles L. 2011. Animating community supported agriculture in North East England: Striving for a "caring practice." *J Rural Stud*. 27(4):362–371. doi:10.1016/j.jrurstud.2011.06.001. http://dx.doi.org/10.1016/j.jrurstud.2011.06.001.
- Chen J, Gao Z, Chen X, Zhang L. 2019. Factors affecting the dynamics of community supported agriculture (CSA) membership. *Sustain*. 11(15):1–13. doi:10.3390/su11154170.
- Cohen JN, Gearhart S, Garland E. 2012. Community supported agriculture: A commitment to a healthier diet. *J Hunger Environ Nutr*. 7(1):20–37. doi:10.1080/19320248.2012.651393.
- Cone CA, Kakaliouras A. 1995. Community supported agriculture: building moral community or an alternative consumer choice. *Cult Agric*. 15(51–52):28–31. doi:10.1525/cuag.1995.15.51-52.28. https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1525/cuag.1995.15.51-52.28.
- Cone CA, Myhre A. 2000. Community-supported agriculture: A sustainable alternative to industrial agriculture? *Hum Organ*. 59(2):187–197.

- doi:10.17730/humo.59.2.715203t206g2j153.
- Cox C, Hoffman J, Shiyko M, Wirth C. 2016. Using text messages to promote engagement in a subsidized community supported agriculture program for head start families. *J Hunger Environ Nutr.* 11(2):280–291. doi:10.1080/19320248.2015.1095141. <http://dx.doi.org/10.1080/19320248.2015.1095141>
- Darimani HS, Rahaman A, Amankwah E. 2012. Building on community supported agriculture (CSA) to improve commercial food production in the Upper West Region. *J Agric Biol Sci.* 7(11):953–957.
- Darwis V. 2018. Sinergi kegiatan desa mandiri benih dan kawasan mandiri benih untuk mewujudkan swasembada benih. *Anal Kebijakan Pertan.* 16(1):59–72. doi:<http://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n1.2018.59-72>. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/8015>.
- DeLind LB, Ferguson AE. 1999. Is this a women's movement? The relationship of gender to community-supported agriculture in Michigan. *Hum Organ.* 58(2):2389–2397. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10643083>.
- Diekmann M, Theuvsen L. 2019. Non-participants interest in CSA – Insights from Germany. *J Rural Stud.* 69(April):1–10. doi:10.1016/j.jrurstud.2019.04.006. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.04.006>.
- Doernberg A, Zasada I, Bruszezwska K, Skoczowski B, Piorr A. 2016. Potentials and limitations of regional organic food supply: a qualitative analysis of two food chain types in the Berlin metropolitan region. *Sustain.* 8(11). doi:10.3390/su8111125.
- Electric C, Humphreys J, Lang K, Lezaks D, Silverstein J. 2019. Soil wealth: investing in regenerative agriculture across asset classes. Croatan Institute, Delta Institute, and Organic Agriculture Revitalization Strategy. www.soilwealth.org.
- Escobar A. 1995. *Encountering development. The making and unmaking of the third world.* Princeton: Princeton University Press.
- European CSA Research Group. 2016. Overview of community supported agriculture in Europe. URGENCI. <https://urgenci.net/wp-content/uploads/2016/05/Overview-of-Community-Supported-Agriculture-in-Europe-F.pdf>.
- Everson CJ. 2014. Community supported agriculture: building community or creating a commodity. [Minnesota]: School of Education of the University of St. Thomas, St. Paul, Minnesota.
- Febles-González JM, Tolón-Becerra A, Lastra-Bravo X, Acosta-Valdés X. 2011. Cuban agricultural policy in the last 25 years. From conventional to organic agriculture. *Land use policy.* 28(4):723–735. doi:10.1016/j.landusepol.2010.12.008.
- Firmansyah MA. 2011. Peraturan tentang pupuk, klasifikasi pupuk alternatif dan peranan pupuk organik dalam peningkatan produksi pertanian. In: *Apresiasi Pengembangan Pupuk Organik*, 2-4 Oktober 2011. hal. 1–14.
- Forbes CB, Harmon AH. 2008. Buying into community supported agriculture: strategies for overcoming income barriers. *J Hunger Environ Nutr.* 2(2–3):65–79. doi:10.1080/19320240801891479.
- Freedman MR, King JK. 2016. Examining a new “pay-as-you-go” community-supported agriculture (CSA) model: a case study. *J Hunger Environ Nutr.* 11(1):122–145. doi:10.1080/19320248.2015.1045671. <http://dx.doi.org/10.1080/19320248.2015.1045671>
- Galt RE. 2011. Counting and mapping community supported agriculture (CSA) in the United States and California: contributions from critical cartography/GIS. *Acme.* 10(2):131–162.
- Galt RE. 2013. The moral economy is a double-edged sword: explaining farmer's earnings and self-exploitation in community-supported agriculture. *Econ Geogr.* 89(4):341–365. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ecge.12015/epdf>.
- Galt RE, Bradley K, Christensen L, Van Soelen Kim J, Lobo R. 2016. Eroding the community in community supported agriculture (CSA): competition's effects in alternative food networks in California. *Sociol Ruralis.* 56(4):491–512. doi:10.1111/soru.12102.
- Galt RE, Bradley K, Christensen LO, Munden-Dixon K. 2019a. The (un)making of “CSA people”: member retention and the customization paradox in community supported agriculture (CSA) in California. *J Rural Stud.* 65(October 2018):172–185. doi:10.1016/j.jrurstud.2018.10.006. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.10.006>.
- Galt RE, Kim JVS, Munden-Dixon K, Christensen LO, Bradley K. 2019b. Retaining members of community supported agriculture (CSA) in California for economic sustainability: what characteristics affect retention rates? *Sustain.* 11(9). doi:10.3390/su11092489.
- Galt RE, O'Sullivan L, Beckett J, Hiner CC. 2012. Community supported agriculture is thriving in the Central Valley. *Calif Agric.* 66(1):8–14. doi:10.3733/ca.v066n01p8.
- Gelb J, Estevez-Abe M. 1998. Political women in Japan: a case study of the Seikatsusha network movement. *Soc Sci Japan J.* 1(2):263–279. doi:10.1093/ssjj/1.2.263.
- Griffiths P. 2012. Ethical Objections to Fairtrade. *J Bus Ethics.* 105(3):357–373. doi:10.1007/s10551-011-0972-0.
- Gunawan E, Irawan B. 2021. Penanggulangan kemiskinan di sektor pertanian: kasus pada program Bekerja. *Anal Kebijakan Pertan.* 19(2):109–134. doi:10.21082/akp.v19n2.2021.109-134.

- Gurning WL. 2020. Analisis pengaruh dana desa terhadap pengentasan kemiskinan di Sumatera Utara. *J Manaj dan Bisnis Islam*. 3(1):27–41. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tansiq/article/view/8120>.
- Guthman J. 2004. *Agrarian Dreams: The paradox of organic farming in California*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Guthman J. 2008. "If they only knew": color blindness and universalism in California alternative food institutions. *Prof Geogr*. 60(3):387–397. doi:10.1080/00330120802013679.
- Guthman J, Morris AW, Allen P. 2006. Squaring farm security and food security in two types of alternative food institutions. *Rural Sociol*. 71(4):662–684. doi:10.1526/003601106781262034.
- Hanggana S. 2017. Analisis kelemahan regulasi Poktan, Gapoktan, UPJA, dan LKM-A dalam peningkatan pendapatan petani. *J Anal Kebijakan Pertan*. 15(2):137–149. doi:<http://dx.doi.org/10.21082/akp.v15n2.2017.137-149>.
- Hinrichs C, Kremer KS. 2002. Social inclusion in a midwest local food system project. *J Poverty*. 6(1):65–90. doi:10.1300/J134v06n01_04. <http://www.haworthpressinc.com/store/product.asp?sku=J134>.
- Hinrichs CC. 2000. Embeddedness and local food systems: notes on two types of direct agricultural market. *J Rural Stud*. 16(3):295–303. doi:10.1016/S0743-0167(99)00063-7.
- Hinrichs CC, Barham E. 2007. A full plate challenges and opportunities in remaking the food system. In: Hinrichs CC, Lyson TA, editor. *Remaking the North American food system: strategies for sustainability*. Lincoln and London: University of Nebraska Press. hal. 345–356.
- Hvitsand C. 2016. Community supported agriculture (CSA) as a transformational act—distinct values and multiple motivations among farmers and consumers. *Agroecol Sustain Food Syst*. 40(4):333–351. doi:10.1080/21683565.2015.1136720. <http://dx.doi.org/10.1080/21683565.2015.1136720>.
- IPCC. 2019. IPCC special report on climate change, desertification, land degradation, sustainable land management, food security, and greenhouse gas fluxes in terrestrial ecosystems. https://www.ipcc.ch/site/assets/uploads/2019/08/4.-SPM_Approved_Microsite_FINAL.pdf.
- Jamal E, Ariningsih E, Hendiarto, Noekman KM, Askin A. 2007. Beras dan jebakan kepentingan jangka pendek. *Anal Kebijakan Pertan*. 5(3):224–238. doi:<http://dx.doi.org/10.21082/akp.v5n3.2007.224-238>. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4660>.
- Janssen B. 2013. Herd management: labor strategies in local food production. *Anthropol Work Rev*. 34(2):68–79. doi:10.1111/awr.12011.
- Jarosz L. 2008. The city in the country: growing alternative food networks in metropolitan areas. *J Rural Stud*. 24(3):231–244. doi:10.1016/j.jrurstud.2007.10.002.
- Jarosz L. 2011. Nourishing women: toward a feminist political ecology of community supported agriculture in the United States. *Gender, Place Cult*. 18(3):307–326. doi:10.1080/0966369X.2011.565871.
- Kacz K, Hegyi J, Gombkötő N. 2019. Characteristics of Community Supported Agriculture in the Western Transdanubia Region. *Deturope*. 11(1):42–54. doi:10.35360/njes.261.
- Kapala AM. 2020. Legal instruments to support local food systems in United States law. *Comp Law Rev*. 26:9–50. doi:10.12775/CLR.2020.001.
- Kariyasa IK. 2015. Potensi dampak kebijakan harga dalam mendorong penerapan teknologi anjuran dan peningkatan produksi kedelai. *Anal Kebijakan Pertan*. 13(2):167–184. doi:<http://dx.doi.org/10.21082/akp.v13n2.2015.167-184>. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/5268>.
- Karyani T, Arifin F, Hapsari H, Supriyadi E. 2019. Organic rice farming for sustainable development in the Nurani Sejahtera farmers group. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*. 306(1). doi:10.1088/1755-1315/306/1/012013.
- Keumala CM, Zainuddin Z. 2018. Indikator kesejahteraan petani melalui nilai tukar petani (NTP) dan pembiayaan syariah sebagai solusi. *Econ J Ekon Islam*. 9(1):129–149. doi:10.21580/economica.2018.9.1.2108.
- Kirchmann H. 1994. Biological dynamic farming - an occult form of alternative agriculture? *J Agric Environ Ethics*. 7(2):173–187. doi:10.1007/BF02349036.
- Kis B. 2014. Community-supported agriculture from the perspective of health and leisure. *Ann Leis Res*. 17(3):281–295. doi:10.1080/11745398.2014.941885. <http://dx.doi.org/10.1080/11745398.2014.941885>.
- Kolodinsky JM, Pelch LL. 1997. Factors influencing the decision to join a community supported agriculture (CSA) farm. *J Sustain Agric*. 10(2–3):129–141. doi:10.1300/J064v10n02_11.
- Kondo C. 2021. View of re-energizing Japan's teikei movement: understanding intergenerational transitions of diverse economies. *J Agric Food Syst Community Dev*. 10(4):103–121. doi:<https://doi.org/10.5304/jafscd.2021.104.031>. <https://www.foodsystemsjournal.org/index.php/fsj/article/view/1019/992>.
- Kondoh K. 2015. The alternative food movement in Japan: challenges, limits, and resilience of the teikei system. *Agric Human Values*. 32(1):143–

153. doi:10.1007/s10460-014-9539-x.
- Krul K, Ho P. 2017. Alternative approaches to food: community supported agriculture in urban China. *Sustain.* 9(5):844. doi:10.3390/su9050844.
- Ku D-W. 2009. The Emergence of Ecological Alternative Movement in Korea. *Korean Soc Sci J.* XXXVI(2):35–66. <http://www.kossrec.org/wp-content/uploads/2015/04/02-구도완.pdf>.
- Kustanti E, Rusmana A, Hadisiwi P. 2021. Peningkatan kompetensi penyuluh pertanian di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dengan pemanfaatan media komunikasi. *Anal Kebijakan Pertan.* 19(2):177–187. doi:10.21082/akp.v19n2.2021.177-187.
- Lamb G. 1994. Community supported agriculture. Can it become the basis for a new associative economy? *Threefold Rev.*(11). doi:10.1525/cag.1995.-.51-52.28. <https://plantbiology.rutgers.edu/faculty/robson/AG ECOLOCT28-6.pdf>.
- Lamine C, Dawson J. 2018. The agroecology of food systems: reconnecting agriculture, food, and the environment. *Agroecol Sustain Food Syst.* 42(6):629–636. doi:10.1080/21683565.2018.1432517. <https://doi.org/10.1080/21683565.2018.1432517>.
- Magdoff F. 1995. Soil quality and management. In: Altieri M, editor. *Agroecology. The Science of Sustainable Agriculture.* 2nd ed. Box Raton, London, and New York: CRC Press. hal. 349–364.
- Markow K, Coveney J, Booth S. 2014. Improving access to community-based food systems in Adelaide, South Australia: strategies to encourage low socioeconomic status groups to participate. *J Hunger Environ Nutr.* 9(1):113–134. doi:DOI: 10.1080/19320248.2013.840550. <https://doi.org/10.1080/19320248.2013.840550>.
- Maulana M, Simatupang P, Kustiari R. 2017. Outlook indikator makro global dan sektor pertanian 2016-2019. *Anal Kebijakan Pertan.* 15(2):151–169. doi:10.21082/akp.v15n2.2017.151-169.
- McMichael P. 2009. A food regime genealogy. *J Peasant Stud.* 36(1):139–169. doi:10.1080/03066150902820354.
- Meadows D, Randers J, Meadows D. 2004. *Limits to growth - the 30 year update.* White River Junction: Chelsea Green Publishing.
- Meadows DH, Meadows DL, Randers J, Behrens III WW. 1972. *Limits to growth.* New York: Universe Book. [https://collections.dartmouth.edu/ebooks/meadows-limits-1972.html#epubcfi\(/6/12\[copyright\]!4/4/1:0\)](https://collections.dartmouth.edu/ebooks/meadows-limits-1972.html#epubcfi(/6/12[copyright]!4/4/1:0)).
- Moellers J, Birhala B. 2014. Community supported agriculture: a promising pathway for small family farms in Eastern Europe? A case study from Romania. *Landbauforsch Volkenrode.* 64(3/4):139–150. doi:10.3220/LBF_2014_139-150. [http://www.ti.bund.de/en/info-desk/publications/landbauforschung/%5Cnhttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&CSC=Y&NEWS=N&PAGE=fulltext&D=caba6&AN=20153139000%5Cnhttp://library.wur.nl/sfx_local?sid=OVID:cabadb&id=pmid:&id=doi:&issn=0458-6859&isbn=&volume=.](http://www.ti.bund.de/en/info-desk/publications/landbauforschung/%5Cnhttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&CSC=Y&NEWS=N&PAGE=fulltext&D=caba6&AN=20153139000%5Cnhttp://library.wur.nl/sfx_local?sid=OVID:cabadb&id=pmid:&id=doi:&issn=0458-6859&isbn=&volume=)
- Mollison B, Holmgren D. 1978. *Permaculture one: a perennial agriculture for human settlements.* Tagari Publications.
- Morgan EH, Severs MM, Hanson KL, McGuirt J, Becot F, Wang W, Kolodinsky J, Sitaker M, Pitts SBJ, Ammerman A, et al. 2018. Gaining and maintaining a competitive edge: evidence from CSA members and farmers on local food marketing strategies. *Sustain.* 10(7):1–21. doi:10.3390/su10072177.
- Mulyasari G, Prawito P, Yuristia R. 2022. Adaptation to climate variability of rainfed farmers in Seluma Regency, Bengkulu, Indonesia. In: 7th International Conference on Climate Change 2021. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Murniati K, Mutolib A. 2020. The impact of climate change on the household food security of upland rice farmers in Sidomulyo, Lampung Province, Indonesia. *Biodiversitas.* 21(8):3487–3493. doi:10.13057/biodiv/d210809.
- Mustapa LA, Purnamadewi YL, Dharmawan AH. 2019. Dampak dan keberlanjutan program cetak sawah di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. *Anal Kebijakan Pertan.* 17(2):123–137. doi:10.21082/akp.v17n2.2019.123-137.
- O’Hara SU, Stagl S. 2001. Global food markets and their local alternatives: a socio-ecological economic perspective. *Popul Environ.* 22(6):533–554. doi:10.1023/A:1010795305097.
- O’Kane G. 2016. A moveable feast: Contemporary relational food cultures emerging from local food networks. *Appetite.* 105:218–231. doi:10.1016/j.appet.2016.05.010. <http://dx.doi.org/10.1016/j.appet.2016.05.010>.
- Ostrom MR. 1997. *Toward a community supported agriculture: a case study of resistance and change in the modern food system.* University of Wisconsin - Madison. <https://search.proquest.com/dissertations-theses/toward-community-supported-agriculture-case-study/docview/304377513/se-2?accountid=41849>.
- Pasaribu SM. 2015. Program kemitraan dalam sistem pertanian terpadu. *Anal Kebijakan Pertan.* 13(1):39–54. doi:http://dx.doi.org/10.21082/akp.v13n1.2015.39-54. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4221>.
- Paul M. 2019. Community-supported agriculture in the United States: Social, ecological, and economic benefits to farming. *J Agrar Chang.* 19(1):162–180. doi:10.1111/joac.12280.

- Peluso NL. 1992. *Rich Forest, Poor People. Resource Control and Resistance in Java*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press.
- Pisarn P, Kim M-K, Yang S-H. 2020. A potential sustainable pathway for community-supported agriculture in Taiwan: the consumer perspective in a farmers' market. *Sustain.* 12(21):1–18. doi:10.3390/su12218917.
- Plank C, Hafner R, Stotten R. 2020. Analyzing values-based modes of production and consumption: community-supported agriculture in the Austrian Third Food Regime. *Osterr Zeitschrift fur Soziologie.* 45(1):49–68. doi:10.1007/s11614-020-00393-1.
- Pranadji T, Sumaryanto, Gunawan E. 2013. Penduduk, pertanian, ketenagakerjaan dan bahaya pengangguran dalam pembangunan. *Anal Kebijakan Pertan.* 11(2):89–106. doi:http://dx.doi.org/10.21082/akp.v11n2.2013.89-106. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/3872>.
- Purwanto SA. 2010. Bertani di kota, berumah di desa: studi kasus pertanian kota di Jakarta Timur. Universitas Indonesia.
- Rachman B, Agustian A, Syaifudin A. 2019. Implikasi kebijakan harga eceran tertinggi beras terhadap profitabilitas usaha tani padi, harga, kualitas, serta serapan beras. *Anal Kebijakan Pertan.* 17(1):59–77. doi:http://dx.doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.59-77. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/9542>.
- Rachman B, Agustian A, Wahyudi N. 2018. Efektivitas dan perspektif pelaksanaan program Beras Sejahtera (Rastra) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). *Anal Kebijakan Pertan.* 16(1):1–18. doi:10.21082/akp.v16n1.2018.1-18.
- Rindos D. 1986. *The origins of agriculture: an evolutionary perspective*. San Diego: Academic Press.
- Roe D, Seddon N, Elliott J. 2019. Biodiversity loss is a development issue. A rapid review of evidence. *IIED Issue Pap.* <https://www.iied.org/17636iied>.
- Rofi A. 2021. Program menciptakan manfaat bersama untuk meningkatkan pendapatan petani pisang di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Anal Kebijakan Pertan.* 19(2):165–175. doi:10.21082/akp.v19n2.2021.165-175.
- Rostow WW. 1960. *The stages of economic growth: a non communist manifesto*. Cambridge University Press.
- Sajeesh PK, Erayya, Jagdish J. 2012. Biodynamic farming: a way to sustainable agriculture. In: *International Symposium Agriculture Communication and Sustainable Rural Development: From Information to Knowledge to Wisdom - Envisioning a Food Sovereign World in the Third Millennium*. Pantnagar. hal. 188. https://www.researchgate.net/publication/317598427_Biodynamic_Farming_A_Way_to_Sustainable_Agriculture.
- Schnell SM. 2007. Food with a farmer's face: community-supported agriculture in the United States. *Geogr Rev.* 97(4):550–564. doi:10.1111/j.1931-0846.2007.tb00412.x.
- Seguin RA, McGuirt JT, Jilcott Pitts SB, Garner J, Hanson KL, Kolodinsky J, Sitaker M. 2020. Knowledge and experience related to community supported agriculture and local foods among nutrition educators. *J Hunger Environ Nutr.* 15(2):251–263. doi:10.1080/19320248.2018.1549520. <https://doi.org/10.1080/19320248.2018.1549520>.
- Shabia GNA. 2021. Kontribusi community supported agriculture untuk gerakan agraria di Indonesia: pelajaran dari Jerman. *Bhumi.* 7(2):181–198.
- Shi Y, Cheng C, Lei P, Wen T, Merrifield C. 2011. Safe food, green food, good food: Chinese community supported agriculture and the rising middle class. *Int J Agric Sustain.* 9(4):551–558. doi:10.1080/14735903.2011.619327.
- Shiva V. 1988. *Staying alive*. London: Zed Books.
- Shiva V. 1993. *The violence of the Green Revolution. Third world agriculture, ecology and politics*. London and New Jersey; and Penang: Zed Books & Third World Network.
- Sidik F, Nasution FGA, Herawati. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Desa Menggunakan Badan Usaha Milik Desa: Desa Pongok dan Kritik Terhadap Prestasi "Terbaik Nasional." *J Pemikir Sociol.* 5(2). <https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/44636/pdf>.
- Simanjongrang TM, Irham, Waluyati LR, Mulyo JH. 2022. Peran pemerintah dalam peningkatan keunggulan komparatif dan kompetitif usaha tani pala rakyat di Provinsi Maluku. *Anal Kebijakan Pertan.* 20(1):39–47. doi:http://dx.doi.org/10.21082/akp.v20n1.2022.39-47. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/14063>.
- Sitaker M, McGuirt J, Wang W, Kolodinsky J, Seguin R. 2019. Spatial considerations for implementing two direct-to-consumer food models in two states. *Sustainability.* 11(7):1–12. doi:10.3390/su11072081.
- Suhadi I, Irham, Mulyo J, Jamhari. 2022. Significant role of Corporate to Reduce Farmers Poverty: A Lesson from Eastern Kalimantan, Indonesia. In: *1st International Conference on Agriculture, Food, and Environment 2021*. IOP Publishing.
- Sunarti E, Khomsan A. 2006. Kesejahteraan keluarga petani. Mengapa sulit diwujudkan? In: *Bunga Rampai dari yang Terserak. Titian Perjalanan Memahami Ketahanan Keluarga*. IPB Press. hal. 1–13.
- Supriadi H, Rusastra IW, Ashari. 2015. *Strategi*

- pengembangan program SL-PTT padi: kasus di lima agroekosistem. *Anal Kebijakan Pertan.* 13(1):1–17. doi:<http://dx.doi.org/10.21082/akp.v13n1.2015.1-17>.
<https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4219>.
- Supriadi H, Sejati WK. 2018. Perdagangan antarpulau komoditas cabai di Indonesia: dinamika produksi dan stabilitas harga. *Anal Kebijakan Pertan.* 16(2):109–127. doi:<http://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.109-127>.
- Susilowati SH. 2017. Perdagangan antarpulau beras di Provinsi Sulawesi Selatan. *Anal Kebijakan Pertan.* 15(1):19–41. doi:[10.21082/akp.v15n1.2017.19-41](https://doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.19-41).
- Susilowati SH, Maulana M. 2012. Luas lahan usaha tani dan kesejahteraan petani: eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan Reforma Agraria. *Anal Kebijakan Pertan.* 10(1):17–30. doi:[10.21082/akp.v10n1.2012.17-30](https://doi.org/10.21082/akp.v10n1.2012.17-30).
- Syahyuti. 2013. Pemahaman terhadap petani kecil sebagai landasan kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelit Agro Ekon.* 31(1):15–29.
- Syahyuti. 2014. Implementasi kebijakan untuk mengoptimalkan peran penyuluh pertanian swasta di Indonesia. *Anal Kebijakan Pertan.* 12(1):19–34. <https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/7834>.
- Syahyuti. 2016. Modernisasi penyuluhan pertanian di Indonesia: dukungan Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 terhadap eksistensi kelembagaan penyuluhan pertanian di daerah. *Anal Kebijakan Pertan.* 14(2):83–96. doi:<https://dx.doi.org/10.21082/akp.v14n2.2016.83-96>.
<https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/7834>.
- Tang H, Liu Y, Huang G. 2019. Current status and development strategy for community-supported agriculture (CSA) in China. *Sustain.* 11(11):1–15. doi:[10.3390/su11113008](https://doi.org/10.3390/su11113008).
- Thompson CJ, Coskuner-Balli G. 2007a. Countervailing market responses to corporate co-optation and the ideological recruitment of consumption communities. *J Consum Res.* 34(2):135–152. doi:[10.1086/519143](https://doi.org/10.1086/519143).
- Thompson CJ, Coskuner-Balli G. 2007b. Enchanting ethical consumerism: the case of community supported agriculture. *J Consum Cult.* 7(3):275–303. doi:[10.1177/1469540507081631](https://doi.org/10.1177/1469540507081631).
- Toensmeier E. 2016. Praise for the carbon farming solution. A global toolkit of perennial crops and regenerative agriculture practices for climate change mitigation and food security. White River Junction: Chelsea Green Publishing.
- URGENCI. 2016. Report from Ostrava. 3rd European Meeting of CSA movements. Ostrava. [diakses 2023 Mei 20]. https://urgenci.net/wp-content/uploads/2016/09/Report-from-CSA-meeting_Ostrava_Web.pdf.
- Vivian M. Wauters. 2022. Healing grounds: climate, justice, and the deep roots of regenerative farming. *Agroecol Sustain Food Syst.* 46(9):1440–1442. doi:<https://doi.org/10.1080/21683565.2022.2113199>.
<https://doi.org/10.1080/21683565.2022.2113199>.
- Vuilleumier J. 2017. Involvement of CSA Networks in a Swiss Popular Initiative for Food Sovereignty. In: Desmarais AA, Claeys P, Trauger A, editor. *Public Policies for Food Sovereignty*. London & New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315281797>.
- Weber H, Wiek A, Lang DJ. 2020. Sustainability entrepreneurship to address large distances in international food supply. *Bus Strateg Dev.* 3(3):318–331. doi:[10.1002/bsd2.97](https://doi.org/10.1002/bsd2.97).
- White B. 2020. *Agriculture and the generation problem*. Rugby, UK: Practical Action Publishing Ltd. <http://dx.doi.org/10.3362/9781780447421>.
- Widhiyanto I, Nuryartono N, Harianto, Siregar H. 2017. Kredit ketahanan pangan dan energi: implementasi dan persepsi oleh petani padi. *Anal Kebijakan Pertan.* 15(2):99–112. doi:<https://dx.doi.org/10.21082/akp.v15n2.2017.99-112>.
- Wulandari TN, Nurmalina R, Pasaribu SM. 2022. Determinan keputusan petani menjadi peserta asuransi usaha tani padi di Kabupaten Karawang. *Anal Kebijakan Pertan.* 20(1):25–37. doi:<https://dx.doi.org/10.21082/akp.v20n1.2022.25-37>.
<https://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/14257>.
- Xie X. 2021. New farmer identity: the emergence of a post-productivist agricultural regime in China. *Sociol Ruralis.* 61(1):52–73. doi:[10.1111/soru.12322](https://doi.org/10.1111/soru.12322).
- Yulitasari, Tyas WP. 2020. Dana Desa dan Status Desa di Provinsi Jawa Tengah. *J Reg Rural Dev Plan.* 4(2):74–83.
- Zhang L, Yan C, Guo Q, Zhang J, Ruiz-Menjivar J. 2018. The impact of agricultural chemical inputs on environment: global evidence from informetrics analysis and visualization. *Int J Low-Carbon Technol.* 13(4):338–352. doi:[10.1093/ijlct/cty039](https://doi.org/10.1093/ijlct/cty039).